

**EKSISTENSI KESENIAN KENTHONGAN GRUP TITIR BUDAYA
DI DESA KARANGDUREN, KECAMATAN BOBOTSARI,
KABUPATEN PURBALINGGA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Irma Tri Maharani
11209244008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Eksistensi Kesenian Grup Kenthongan Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 Januari 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Marwanto, M.Hum

NIP. 19610324 198811 1 001

Drs. Wien Pudji Priyanto D. P, M.Pd

NIP. 19550710 198609 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Januari 2016 dan dinyatakan LULUS

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum	Ketua Penguji		21/1/2016
Drs. Wien Pudji Priyanto D P, M.Pd	Sekretaris Penguji		21/1/2016
Dra. Herlinah, M.Hum	Penguji I		21/1/2016
Drs. Marwanto, M.Hum	Penguji II		21/1/2016

Yogyakarta, Januari 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan




Dr. Widyastuti Purbani, M. A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Irma Tri Maharani
Nim : 11209244008
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, penelitian ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 Januari 2016

Penulis,



Irma Tri Maharani

MOTTO

Janganlah kamu khawatir akan hari esok karena hari esok memiliki
kesulitannya sendiri, kesulitan sehari cukuplah untuk sehari

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT karya tulis ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua, Bapak Djoko Suyono dan Ibu Sri Murniatun tersayang. Terimakasih untuk *support*, doa dan kesabarannya menunggu gelar sarjanaku.
2. Kakakku Mba Rina dan Mas Ool, adikku Surya, dan keponakan tersayang Naola dan Alerio.
3. Kefas Caesar Pradata yang telah *support* dari awal masuk kuliah.
4. Teman-teman tersayang Ade, Pace, Sahnas, Losa, Arum, Vini, Oma, Rakhmad, Fahrizal, dan Mikha yang selalu menghibur.
5. Teman-teman Pendidikan Seni Tari 2011 yang sudah memberi semangat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M. A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Kuswarsantyo, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Bapak Drs. Marwanto, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I yang telah sabar membimbing penulisan tugas akhir ini
4. Bapak Drs. Wien Pudji Priyanto DP, M. Pd. Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberi banyak masukan dalam penulisan tugas akhir ini
5. Seluruh narasumber yang telah memberikan bantuan dan informasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan semangat dan membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka besar harapan penulis atas kritik dan saran dari pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 6 Januari 2016

Penulis

Irma Tri Maharani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori.....	9
1. Eksistensi	9
2. Kesenian Tradisional.....	10
3. Musik Tradisional <i>Kenthongan</i>	11
4. Tari Tradisional.....	13
5. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Kenthongan</i>	14
B. Kerangka Berpikir.....	17

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	19
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	19
C. Objek Penelitian	20
D. Subjek Penelitian.....	20
E. Teknik Pengumpulan Data.....	21
F. Uji Keabsahan Data.....	23
G. Teknik Analisis Data.....	24

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis	27
1. Kondisi Wilayah Kabupaten Purbalingga	27
2. Kondisi Wilayah Desa Karangduren	29
B. Potensi Kesenian di Kabupaten Purbalingga	34
C. Potensi Kesenian di Desa Karangduren.....	36
D. Kesenian <i>Kenthongan</i>	37
E. Kesenian <i>Kenthongan</i> Grup Titir Budaya di Desa Karangduren.....	43
1. Eksistensi Grup <i>Kenthongan</i> Titir Budaya.....	43
2. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Kenthongan</i>	46

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA	74
----------------------	----

LAMPIRAN.....	75
---------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Luas Wilayah Purbalingga menurut kecamatan	29
Tabel 2	: Klasifikasi Penduduk Desa Karangduren Menurut Usia.....	30
Tabel 3	: Komposisi Penduduk Desa Karangduren Menurut Tingkat Pendidikan	31
Tabel 4	: Komposisi Penduduk desa Karangduren Menurut Mata Pencaharian	32
Tabel 5	: Komposisi Penggunaan Lahan Desa Karangduren	33
Tabel 6	: Nama Ragam Gerak <i>Kenthongan</i> Titir Budaya.....	47
Tabel 7	: Pedoman Observasi	79
Tabel 8	: Pedoman Wawancara	81
Tabel 9	: Kisi-kisi Dokumentasi	82
Tabel 10	: Uraian Ragam Gerak Penari Perempuan.....	90
Tabel 11	: Uraian Ragam Gerak Penari Laki-laki	95
Tabel 12	: Uraian Ragam Gerak Pemain Alat Musik <i>Kenthong</i>	98
Tabel 13	: Pola Lantai <i>Kenthongan</i> Titir Budaya di Lapangan	100
Tabel 14	: Pola Lantai untuk Karnaval/Festival	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Peta Kabupaten Purbalingga	28
Gambar II	: Ragam Gerak <i>Menthang Jengkeng</i>	48
Gambar III	: Ragam Gerak <i>Seblak Kipas</i>	48
Gambar IV	: Ragam Gerak <i>Lampah Gejug</i>	49
Gambar V	: Ragam Gerak <i>Nyenthing Seblak</i>	49
Gambar VI	: Ragam Gerak <i>Jengkeng Buka Kipas</i>	50
Gambar VII	: Ragam Gerak <i>Ebegan</i> Penari laki-laki.....	50
Gambar VIII	: Ragam Gerak <i>Egrang Junjung</i> Pemusik.....	51
Gambar IX	: Alat Musik <i>Kenthong</i>	53
Gambar X	: Alat Musik <i>Bedhug Besar</i>	53
Gambar XI	: Alat Musik <i>Tripok</i>	54
Gambar XII	: Alat Musik <i>Angklung</i>	54
Gambar XIII	: Alat Musik <i>Gambang</i>	55
Gambar XIV	: Alat Musik <i>Kentur</i>	55
Gambar XV	: Tata Rias Cantik Penari	58
Gambar XVI	: Tata Rias Cantik Penari	58
Gambar XVII	: <i>Kemben</i>	59
Gambar XVIII	: Rok Perempuan.....	58
Gambar XIX	: Aksesoris Rok Penari Perempuan	60
Gambar XX	: Penutup Dada dan Ketiak.....	61
Gambar XXI	: Sabuk Penari Perempuan	61
Gambar XXII	: Sepatu Penari Perempuan	62
Gambar XXIII	: Baju Penari Laki-laki	63
Gambar XXIV	: Baju Pemusik	63
Gambar XXV	: Celana Penari dan Pemusik Laki-laki	64
Gambar XXVI	: Aksesoris Laki-laki	64
Gambar XXVII	: <i>Udheng-udheng</i>	65
Gambar XXVIII	: Sepatu Laki-laki	65

Gambar XXIX	: Properti Kipas Penari Perempuan	67
Gambar XXX	: Properti Ebeg Penari Laki-laki.....	67
Gambar XXXI	: Properti Tameng Penari Laki-laki.....	68
Gambar XXXII	: Grup Kenthongan Titir Budaya saat karnaval	69
Gambar XXXIII	: Grup Kenthongan Titir Budaya saat karnaval	70
Gambar XXXIV	: Grup Kenthongan Titir Budaya di Pancuran Mas.....	71
Gambar XXXV	: Bapak Imam Suroso.....	83
Gambar XXXVI	: Bapak Wardiyo	83
Gambar XXXVII	: Penari Grup Titir Budaya.....	84
Gambar XXXVIII	: Bapak Gayatno.....	84
Gambar XXXIX	: Piagam Penghargaan <i>Kenthongan</i> Titir Budaya.....	85
Gambar XXXX	: Piala <i>Kenthongan</i> Titir Budaya.....	85
Gambar XXXXI	: Foto Para Penari Setelah Pentas.....	86
Gambar XXXXII	: Bapak Wardiyo saat ikut bermain dalam karnaval	86
Gambar XXXXIII	: Para penari mendapat arahan dari pemimpin.....	87
Gambar XXXXIV	: Bapak Wardiyo saat menerima Piala Penghargaan	87
Gambar XXXXV	: Bapak Imam Suroso saat mendampingi lomba.....	88
Gambar XXXXVI	: Proses Latihan sebelum Pentas	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Glosarium	76
Lampiran 2	: Pedoman Observasi	79
Lampiran 3	: Pedoman Wawancara	80
Lampiran 4	: Pedoman Dokumentasi.....	82
Lampiran 5	: Foto.....	83
Lampiran 6	: Uraian Gerak Penari Perempuan	90
Lampiran 7	: Uraian Gerak Penari Laki-laki	95
Lampiran 8	: Uraian Gerak Pemain Alat Musik	98
Lampiran 9	: Pola Lantai Grup kenthongan Titir Budaya di Lapangan.....	100
Lampiran 10	: Pola Lantai Grup Kenthongan Titir Budaya saat Karnaval....	103
Lampiran 11	: Piagam Penghargaan	104
Lampiran 12	: Surat Keterangan	108
Lampiran 13	: Surat Permohonan Izin Penelitian	115

**EKSISTENSI KESENIAN KENTHONGAN GRUP TITIR BUDAYA
DI DESA KARANGDUREN, KECAMATAN BOBOTSARI,
KABUPATEN PURBALINGGA**

**Oleh :
Irma Tri Maharani
11209244008**

**Pembimbing :
Drs. Marwanto, M.Hum
Drs. Wien Pudji Priyanto D P, M.Pd**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Kesenian *Kenthongan* Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga dari segi Eksistensi.

Objek penelitian ini adalah Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Subjek penelitian ini adalah pembina, ketua, penari, pemusik dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan alat bantu panduan wawancara mendalam dan panduan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, pemaparan data, dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) Grup Titir Budaya didirikan pada tahun 2009; (2) Grup Titir Budaya sudah eksis selama 6 tahun; (3)Kejuaraan yang banyak diperoleh adalah kejuaraan di tingkat Kabupaten Purbalingga; (4) Penilaian masyarakat sekitar tentang Grup Titir Budaya cukup baik (5) Penyajian *Kenthongan*Titir Budaya adalah sebagai hiburan dan tidak mengandung filosofi; (6) Koreografinya merupakan tarian kreasi dengan ciri khas gerak *banyumasan*; (7) Musik iringan yang dimainkan merupakan aransemen musik tradisional dan modern; (8) Tata rias yang digunakan merupakan rias cantik tanpa menggambarkan karakter tertentu; (9)Tata busana yang digunakan merupakan kostum kreasi; (10) Pola lantai yang digunakan saat pementasan di lapangan atau halaman luas berbeda dengan pola lantai saat karnaval; (11) Membawa properti *sampur*, *ebeg* dan *tameng* yang digunakan untuk menari; (12) Tempat pementasan kesenian *kenthongan* adalah di tempat terbuka seperti lapangan atau halaman luas dan jalan (saat karnaval).

Kata kunci : Eksistensi, Grup Kesenian, Kenthongan

**THE EXISTENCE OF KENTHONGAN ART OF TITIR BUDAYA GROUP
IN THE KARANG DUREN VILLAGE, BOBOTSARI SUB-DISTRICT,
PURBALINGGA DISTRICT**

By:

**Irma Tri Maharani
11209244008**

Lecturer:

**Drs. Marwanto, M.Hum
Drs. Wien Pudji Priyanto D P, M.Pd**

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the Kenthongan Art of Titir Budaya Group in Karangduren Village, Bobotsari Sub-district, Purbalingga District in terms of existence.

The object of this research is Titir Budaya Group in Karangduren Village, Bobotsari Sub-district, Purbalingga District. Subjects of this research is the erector, chairman, dancers, musicians and public figures. Data was collected with deeply interview and documentation. The instrument of this research is the researchers herself with in-depth interview tools and study guide documentation. The data were analyzed descriptively qualitative including data reduction, exposure data and conclusion. Validity of the data obtained by using triangulation.

Results of this research as follows: (1) Titir Budaya Group was founded in 2009; (2) Titir Budaya Group has existed for 6 years; (3) Earned many championship titles obtained in Purbalingga District level; (4) Local society judgment about Titir Budaya Group quite good; (5) Presentation of Kenthongan Titir Budaya is to entertain and contains no philosophy; (6) The choreography is a dance creations with characteristic motion of Banyumasan; (7) Musical accompaniment played the traditional and modern musical arrangements; (8) Cosmetology used a beautiful makeup without describing specific character; (9) Fashion used costume creations; (10) Pattern of the floor during staging on the field or yard have different pattern when staging on carnival; (11) Brought some property including sampur, ebeg and shields for dancing; (12) The staging of Kenthongan art is in the open field or yard and the road (at the carnival).

Keywords: Existence, Art Group, Kenthongan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terkenal dengan keragaman agama, bahasa, suku bangsa dan kebudayaannya. Kebudayaan adalah kebiasaan yang sudah mendarah daging dan bersifat turun temurun dalam suatu suku bangsa. Pada hakikatnya kehidupan manusia merupakan bagian dari siklus kebudayaan, karena kebudayaan dalam arti luas menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia itu sendiri. Ki Hajar Dewantara dalam Supartono W (2004:31) mengatakan bahwa kebudayaan yang berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada dasarnya bersifat tertib dan damai.

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia terhadap keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga (Sulasman dan Gumilar, 2013:40). Kesenian mempunyai nilai-nilai universal, hal tersebut dapat diartikan bahwa kesenian dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Manusia sebagai makhluk yang kreatif selalu berupaya untuk menciptakan karya seni dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup secara batin. Terciptanya karya seni

dalam kehidupan masyarakat tergantung pada pola pikir serta tingkat kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan struktur sosial. Adanya struktur sosial yang beragam dalam kehidupan masyarakat inilah maka akan tercipta karya seni yang beragam pula.

Dalam konteks budaya, keragaman kesenian yang ada dalam masyarakat lebih disebabkan oleh lapisan-lapisan budaya yang telah ada sejak keberadaan manusia di muka bumi ini. Demikian pula di Indonesia, kesenian dapat ditinjau dalam konteks kebudayaan maupun kemasyarakatan. Dari sisi konteks kemasyarakatan, kesenian yang tercipta pada kelompok masyarakat tertentu akan memperoleh dukungan dari masyarakatnya. Keberadaan kesenian dalam kehidupan masyarakat mempunyai fungsi yang berbeda menurut kebutuhan kelompok masyarakatnya. Pada kelompok masyarakat tertentu kesenian dapat berfungsi sebagai sarana ritual kehidupan religius, tetapi pada kelompok masyarakat lainnya kesenian dapat berfungsi sebagai hiburan. Dari kondisi masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya ini, maka kesenian akan memiliki berbagai macam fungsi tergantung pada kebutuhan kelompok masyarakat pendukung kesenian tersebut.

Beranekaragam bentuk kesenian sebagai wujud proses kreatif masyarakat, hidup dan tumbuh subur di tengah kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan berbagai aktifitas kehidupannya. Ragam bentuk kesenian tersebut selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya, salah satunya kesenian yang hidup subur di masyarakat adalah jenis kesenian tradisional. Hal ini sangat wajar karena kesenian tercipta oleh proses kreatif

masyarakat secara kolektif dan selanjutnya digunakan untuk kebutuhan tertentu. Karena proses tersebut, selanjutnya bermunculan kelompok-kelompok kesenian yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kelompok-kelompok tersebut berkembang dengan menyesuaikan perubahan yang terjadi dalam kehidupan lingkungannya. Peristiwa terbentuknya kesenian dalam kehidupan masyarakat sebagai proses kreatif dalam memenuhi kebutuhan rasa seni ini juga terjadi di Kabupaten Purbalingga.

Kabupaten Purbalingga memiliki beragam kesenian yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Beberapa kesenian yang ada diantaranya adalah *Begalan*, Tari Dames, Tari Lenggisor, *Ebeg*, *Calung*, *Lengger* dan *Thek-Thek* atau *Kenthongan*. Diantara berbagai kesenian tersebut, *kenthongan* merupakan salah satu bentuk kesenian yang tetap eksis di Kabupaten Purbalingga. Kesenian ini menggabungkan antara musik *kenthong* dan tari-tarian. *Kenthongan* berasal dari kata *kenthong* yang diberi imbuhan *an*, yang berarti memainkan *kenthong*. Pada zaman dahulu, *kenthong* adalah alat komunikasi tradisional yang terbuat dari batang bambu atau kayu. Alat komunikasi tempo dulu yang digunakan dengan cara dipukul ini, sering dimanfaatkan oleh penduduk yang tinggal di daerah pedesaan dan pegunungan sebagai tanda *alarm* (peringat), alat komunikasi jarak jauh, sandi *morse*, tanda *adzan*, maupun sebagai tanda bahaya.

Sebagai kesenian yang berkembang di Banyumas khususnya Kabupaten Purbalingga, kesenian ini menggabungkan antara musik *kenthong* dan tari-tarian gaya *banyumasan*. Definisi tari menurut Drs. Saimin Hp

(1993: 4), tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak ritmis yang indah. Melalui tari, kita dapat mengekspresikan apa yang kita rasakan dengan gerak-gerak estetis (indah). Indonesia dengan keanekaragaman budayanya memiliki berbagai macam gerak tari sebagai ciri khas dari masing-masing daerah, salah satunya adalah gerak tari gaya *banyumasan*. Gerak tari gaya *banyumasan* memiliki ciri khas gerak yang lincah, tegas dan patah-patah. Gerak tari inilah yang terdapat dalam kesenian *kenthongan*.

Seiring pesatnya arus globalisasi, *kenthongan* mulai mengalami perkembangan dengan sentuhan cipta, rasa dan karsa para seniman. *Kenthongan* yang awalnya terlihat sederhana dengan bunyi-bunyian yang monoton dan tidak memiliki nada dasar, sekarang terdengar lebih menarik karena dipadukan dengan alat musik lain dan juga tari-tarian tradisional maupun modern. Secara umum, kesenian *kenthongan* di Kabupaten Purbalingga dimainkan oleh sekelompok orang yang berperan sebagai pemusik dan penari.

Kesenian *Kenthongan* Grup Titir Budaya adalah salah satu dari 134 grup kesenian *kenthongan* yang ada di Kabupaten Purbalingga. Grup Titir Budaya yang berasal dari Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari ini sudah cukup dikenal oleh masyarakat dan merupakan grup yang dapat mempertahankan eksistensinya di dunia kesenian. Grup tersebut sudah berdiri sejak tahun 2009 dan beranggotakan 60 orang yang terdiri dari 10 orang penari, 20 orang pemain musik, dan 30 orang *official*. Anggota grup *kenthongan* ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, diantaranya

adalah pelajar, mahasiswa, karyawan dan karyawan. Grup yang dipimpin oleh Bapak Imam Suroso ini sering ditampilkan dalam berbagai acara. Musik yang dimainkan sangat bervariasi, begitu pula dengan gerak tariannya yang didominasi oleh gerak tari gaya *Banyumasan* yang terkenal dengan gerak lincah, tegas dan patah-patah.

Keberadaan kesenian tradisional khususnya *kenthongan* di Kabupaten Purbalingga tidak dapat seketika mendapat perhatian dari masyarakat. Kesenian *kenthongan* telah dikemas dengan tampilan yang menarik, tetapi masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat ke arah *modern* (modernisasi) berdampak pada perubahan budaya. Budaya barat mulai masuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan, salah satunya adalah kehidupan kesenian. Pengaruh budaya barat membuat masyarakat melupakan kesenian tradisional yang telah diwariskan dari zaman nenek moyang. Tingkat apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional berkurang dan masyarakat lebih memilih untuk mengapresiasi budaya barat yang sangat berbeda dengan budaya ketimuran.

Setelah melihat uraian di atas, penelitian mengenai Eksistensi Kesenian *Kenthongan* Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga perlu dilakukan. Hal tersebut dikarenakan Grup Titir Budaya adalah grup yang mampu mempertahankan eksistensinya di tengah kuatnya pengaruh kebudayaan barat dalam masyarakat dan belum adanya penelitian mengenai eksistensi grup kesenian tersebut. Adapun

penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan dan memperkenalkan Grup Titir Budaya kepada masyarakat Purbalingga secara khusus, dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini hanya difokuskan pada Eksistensi Kesenian *Kenthongan* Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana Eksistensi dan Bentuk Penyajian Kesenian *Kenthongan* Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi kesenian *kenthongan* Grup Titir Budaya di Kabupaten Purbalingga yang meliputi :

1. Sejarah kesenian *kenthongan* Grup Titir Budaya di Kabupaten Purbalingga.
2. Keberadaan kesenian *kenthongan* Grup Titir Budaya bagi masyarakat di Kabupaten Purbalingga.

3. Bentuk penyajian kesenian *kenthongan* Grup Titir Budaya di Kabupaten Purbalingga.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu :

- a. Kita dapat mengetahui sejarah berdirinya kesenian *kenthongan* Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga.
- b. Kita dapat mengetahui keberadaan kesenian *kenthongan* Grup Titir Budaya bagi masyarakat Kabupaten Purbalingga.
- c. Kita dapat mengetahui bentuk penyajian kesenian *kenthongan* Grup Titir Budaya di Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak seperti :

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan teori terhadap obyek penelitian serta sebagai wahana untuk melestarikan kesenian *kenthongan* Grup Titir Budaya dengan melihat eksistensinya sebagai grup kesenian *kenthongan* asli Purbalingga.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau referensi dalam penyusunan karya ilmiah serta dapat dijadikan bahan apresiasi terhadap kesenian di Kabupaten Purbalingga

- c. Bagi Grup Titir Budaya, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi terhadap pelestarian kesenian rakyat, sehingga keutuhan dan tali silaturahmi grup tersebut tetap terjaga.
- d. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Purbalingga, hasil penelitian ini dapat menambah koleksi dokumentasi sekaligus menjadi data tertulis.
- e. Bagi Masyarakat Kabupaten Purbalingga, dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian daerah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Eksistensi

Eksistensi adalah istilah lain dari keberadaan yang mendapat pengakuan dari orang lain. Eksistensi berasal dari bahasa latin *extire* yang artinya muncul, ada, timbul yang memiliki keberadaan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002:288) eksistensi mengandung arti keberadaan. Keberadaan berasal dari kata “ada” yang artinya hadir, kelihatan, atau berwujud. Menurut Achmad Maulana (2011:86) eksistensi adalah keberadaan, wujud (yang tampak), adanya sesuatu yang membedakan antara satu benda dan benda yang lain. Zaenal Abidin (2007:16) mengatakan bahwa eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Dari pendapat-pendapat di atas tentang eksistensi, peneliti menyimpulkan bahwa makna eksistensi atau keberadaan adalah timbulnya atau awal mula hadirnya sesuatu baik benda maupun manusia yang mendapat pengakuan dari orang lain menyangkut apa yang dialami, baik kemunduran maupun kemajuan.

2. Kesenian Tradisional

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian berasal dari kata “seni” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Arti kata seni adalah hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat memberikan rasa kesenangan dan kepuasan dengan kenikmatan rasa indah (Djelantik, 1999:16). Suwanda (1992 : 9) mengatakan bahwa kata seni merupakan kata sifat, sementara kesenian merupakan hasil dari sebuah proses.

Kesenian merupakan suatu hal yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat, sehingga kesenian tidak terlepas dari perjalanan hidup manusia. Menurut Koentjaraningrat, kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Di dalam kehidupan manusia terdapat adat-istiadat yang menciptakan berbagai jenis dan merupakan ciri khas suatu bangsa. Kesenian tumbuh dan berkembang dalam masyarakat seiring dengan pertumbuhan serta perkembangan sosial budaya masyarakat pendukungnya, sampai sekarang dikenal berbagai macam cabang kesenian di antaranya seni rupa, seni musik, seni tari dan drama (Koentjaraningrat, 1993:115).

Menurut Saimin (1993: 1) kesenian merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang dapat dinikmati dengan rasa. Rasa disini ada hubungannya dengan panca indra kita. Seni itu dapat dinikmati melalui panca indra pendengaran atau telinga, hubungannya dengan karya seni

musik. Untuk seni tari dapat dinikmati melalui panca indra mata dan telinga. Selain itu, Susantina (2000 : 10-11) berpendapat bahwa kesenian bukan semata-mata hanya memiliki rasa tetapi juga memiliki rasio, hal ini menunjukkan bahwa kesenian sungguh-sungguh manusiawi.

Definisi yang paling bersahaja dan sering terdengar menyebutkan bahwa “seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia”. Maka menurut jalan pikiran ini seni adalah suatu produk keindahan (Soedarso, 1990:1). Menurut pandangan seorang filsuf dan ahli teori seni bangsa Amerika yaitu Thomas Munro (Soedarso, 1990:5) mengatakan, seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tahapan-tahapan yang berwujud pengamatan, pengenalan, imajinasi, yang rasional maupun emosional.

3. Musik Tradisional Kenthongan

Musik adalah suatu bentuk seni yang dapat dinikmati melalui indra pendengaran. Musik dapat dihasilkan dari apa saja, dengan tetap mempertimbangkan irama dan keharmonisan suara yang dihasilkan. Jamalus (1988: 1) berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Musik dibagi dalam dua jenis yaitu musik tradisional dan non tradisional. Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah dan dipengaruhi oleh adat, tradisi, dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat daerah tersebut. Alat musik yang digunakan dalam musik tradisional dibuat secara sederhana baik dari bahan, teknik, maupun nada dan irama yang dihasilkan.

Salah satu musik tradisional yang ada di Indonesia adalah musik *kenthongan* yang berkembang di tengah masyarakat Kabupaten Purbalingga. *Kenthongan* berasal dari kata *kenthong* yang diberi imbuhan "an" yang berarti memainkan *kenthong*. *Kenthong* adalah alat musik yang terbuat dari potongan bambu yang dilubangi sepanjang ruas di pinggirnya untuk membentuk sudut lancip. Cara menggunakan alat musik tersebut adalah dengan dipukul menggunakan tongkat kayu atau bambu kecil yang berukuran 20 – 30 cm. Pada zaman dulu, *kenthong* digunakan sebagai tanda pengingat (alarm), komunikasi jarak jauh, penanda adzan, maupun sebagai tanda bahaya. Sebagai contoh, *kenthong* digunakan ketika ada bencana banjir, kebakaran atau kemalingan. Makna bunyinya diatur sesuai kesepakatan di masyarakat, sedangkan makna komunikasinya ada pada ritme suara dan juga kombinasi dari suara yang dihasilkan. Misalnya membunyikan sekali apabila kemalingan, bunyi kedua untuk kebakaran, dan lain-lain.

Kenthong mengalami perkembangan seiring dengan pesatnya arus globalisasi, karena itu masyarakat mulai memikirkan bagaimana cara

untuk membuat bunyi *kenthong* yang sebelumnya terdengar monoton dan membosankan agar menjadi lebih menarik. Setelah melewati proses inovasi, saat ini *kenthong* menjadi alat musik utama yang digunakan dalam suatu kesenian yang disebut *kenthongan*. *Kenthongan* merupakan suatu kesenian berupa pertunjukan massal yang dilakukan oleh 20 sampai 30 orang pemain musik yang memainkan *kenthong* sebagai alat musik utama, dilengkapi *bedug*, *seruling*, *angklung*, *kecrek* dan *simbal* sebagai alat musik pendukungnya. Alat musik *angklung* yang digunakan dalam kesenian *drumband* tradisional ini, menunjukkan bahwa musik *kenthongan* merupakan musik perpaduan antara dua kebudayaan yaitu kebudayaan Sunda dan Banyumas. Dua kebudayaan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain karena Cilacap yang merupakan salah satu kota di Karesidenan Banyumas, berbatasan langsung dengan daerah di Jawa Barat.

4. Tari Tradisional

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Menurut Soedarsono tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Tari adalah ekspresi jiwa yang merupakan ungkapan perasaan, kehendak, dan pikiran manusia. Gerak tari berbeda dengan gerak sehari-hari yang dilakukan oleh manusia, karena gerak tari adalah gerak yang estetik

(indah). Tari bukan sekedar gerakan yang tidak bermakna, melainkan sesuatu yang mempunyai maksud (Kusnadi, 2009: 2).

Tari tradisional adalah, tari-tarian yang sudah cukup lama berkembang sampai saat ini sebagai warisan budaya yang turun temurun dari leluhurnya yang menjadi miliknya dan menjadi salah satu ciri dan identitas serta kepribadian suatu wilayah (Abdurachman dan Ruslana, 1979: 5-7). Gerakan-gerakan dalam tari tradisional sesuai dengan kepribadian masyarakat sekitar, karena itu tari tradisional dapat menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Salah satu tari tradisional yang ada di Indonesia adalah tari *Banyumasan*.

Tari *Banyumasan* merupakan tari tradisional yang berkembang di tengah masyarakat Banyumas. Gerak tari gaya *Banyumasan* terpengaruh dari gerak tari Sunda atau Jawa Barat karena salah satu daerah Banyumas yaitu Cilacap berbatasan langsung dengan daerah di Jawa Barat. Sehingga kebudayaannya saling berpengaruh satu sama lain, begitu pula dengan gerak tarinya.

5. Bentuk Penyajian Kesenian Kenthongan

Bentuk penyajian kesenian khususnya *kenthongan* meliputi sajian, gerak tari, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan properti. Istilah penyajian dalam masyarakat sering didefinisikan cara penyajian, proses, pengaturan, dan penampilan suatu pementasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu

penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang di tata atau di atur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan. Bentuk penyajian dalam kesenian mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghadirkan suatu kesenian secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung kesenian tersebut.

Sebuah pertunjukan kesenian *kenthongan* memiliki elemen-elemen yang digunakan untuk mendukung bentuk penyajiannya, elemen-elemen tersebut adalah :

a. Gerak Tari

Gerak secara umum diartikan sebagai suatu perubahan posisi dalam ruang dan waktu, namun tidak semua gerak dapat disebut sebagai gerak tari. Hadi (2014: 10) menyatakan bahwa gerak dalam tari merupakan dasar ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat perasaan, sikap, imaji yang terdapat pada gerak tubuh. Sedyawati, dkk. (1986: 104) mengatakan bahwa tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan.

Dalam penyajian kesenian *kenthongan* tidak hanya penari yang melakukan koreografi, namun pemain alat musik khususnya alat musik *kenthong* juga memiliki koreografi tersendiri. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat terhadap kesenian *kenthongan* sehingga kesenian ini banyak digemari oleh masyarakat.

b. Tata rias

Fungsi tata rias antara lain mengubah karakter pribadi menjadi tokoh yang sedang dibawakan. Untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 1994: 19). Menurut Mahasta, dkk (2011: 23), rias terkait dengan cara berdandan untuk menghasilkan bentuk yang diharapkan, dalam hal ini rias sebagai salah satu cara untuk mempercantik diri.

c. Tata busana

Tata busana adalah perlengkapan yang dikenakan oleh penari maupun pemusik *kenthongan* dalam suatu pertunjukan. Tata busana dapat menunjang penampilan penari dan pemusik. Warna harus diperhatikan dalam tata busana. Menurut La Meri (1986: 106), dari sudut praktis ada pertimbangan dari bagaimana *lighting* akan memberi efek warna-warna tertentu dan dari sudut pandang imajinatif, warna itu sendiri memiliki kekuatan membawa suasana pada penonton.

d. Tempat Pertunjukan

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat untuk menyelenggarakan pertunjukan tersebut. Kesenian *kenthongan* sebagai pertunjukan massal, memerlukan tempat yang luas dalam pementasannya. Kesenian tersebut dapat dipentaskan di ruang terbuka (*outdoor*) atau tertutup (*indoor*). Menurut Supardjan dan I

Gusti Ngurah Supartha (1982: 16), dalam perkembangan kebudayaan manusia sampai dewasa ini akhirnya terbentuklah suatu tempat khusus yang dipergunakan untuk pagelaran seperti berbentuk arena, lingkaran ataupun suatu tempat pertunjukan yang berbentuk *proscenium*, yaitu suatu tempat pertunjukan yang antara penonton dengan yang ditonton dibatasi dengan suatu bingkai yang lazim dinamai *proscenium*.

e. Perlengkapan atau properti

Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Sedyawati, dkk. 1986: 119). Properti yang biasa digunakan oleh penari *kenthongan* diantaranya adalah *sampur* dan kipas.

B. Kerangka Berfikir

Grup Titir Budaya merupakan salah satu grup kesenian *kenthongan* yang terdapat di kabupaten Purbalingga, tepatnya di desa Karangduren, kecamatan Bobotsari, kabupaten Purbalingga. Bapak Imam Suroso adalah pendiri Grup Titir Budaya dan sampai saat ini masih menjabat sebagai ketua dalam grup tersebut. Grup yang didirikan pada tahun 2009 ini sering berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kesenian yang diadakan di lingkungan kabupaten Purbalingga maupun di luar kabupaten Purbalingga. Gerakan yang dilakukan oleh penari merupakan gerak-gerak tari gaya *banyumasan* yang bervariasi mengikuti musik yang dimainkan oleh para pemain musik. Pemain

musik *kenthongan* sangat kreatif dalam memainkan alat-alat musik, mereka mengaransemen bermacam-macam jenis musik seperti pop, campursari, dan dangdut dengan suara khas *kenthong* yang dipadukan dengan *angklung*, *bedhug*, *tripok*, *suling*, *gambang*, *kenur* dan alat musik lain menjadi satu kesatuan musik yang indah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dan menguraikan keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014 : 1). Metode penelitian dilakukan pada objek yang alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika objek tersebut.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Karangduren, kecamatan Bobotsari, kabupaten Purbalingga dan berlangsung pada bulan Oktober sampai November 2015. Langkah yang ditempuh peneliti antara lain :

1. Memperkenalkan diri dengan narasumber serta masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, serta

menjelaskan apa yang dilakukan oleh peneliti terkait penelitian yang akan dilakukan.

2. Menetapkan waktu dan tempat pengumpulan data sesuai dengan izin yang diperoleh oleh peneliti.
3. Melakukan proses pengambilan data yang dilakukan dengan para narasumber.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Grup Titir Budaya di desa Karangduren, kecamatan Bobotsari, kabupaten Purbalingga. Penelitian ini difokuskan pada eksistensi dan bentuk penyajian kesenian *kenthongan*.

D. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Bapak Imam Suroso sebagai narasumber utama, beliau merupakan pendiri sekaligus pembina Grup Titir Budaya. Bapak Wardiyo sebagai ketua dan pelatih, Eli sebagai pemusik, Apri sebagai penari dan Bapak Gayatno sebagai Perangkat Desa Karangduren.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi.

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dan informasi yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan mengamati segala hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku,

kegiatan, benda-benda, dan waktu. Kegiatan observasi yang dilakukan meliputi pengamatan sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi dan menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar. Dengan kegiatan obeservasi, peneliti diharapkan memperoleh data yang lebih lengkap.

Peneliti mengunjungi Grup Titir Budaya di desa Karangduren, kecamatan Bobotsari, kabupaten Purbalingga untuk mengamati secara langsung keadaan disana. Peneliti menggunakan observasi non-partisipan (Ghony dan Fauzan, 2012: 165). Observasi non-partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian (Emzir, 2012: 40). Data dan informasi dituangkan oleh peneliti dalam bentuk tulisan dan data yang didapatkan dari observasi merupakan data utama.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan secara langsung atau tatap muka dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai yang memberikan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2006: 186). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti membuat pertanyaan berupa garis-garis besar permasalahan dan dikembangkan saat melakukan wawancara. Wawancara semi terstruktur akan lebih bersifat terbuka dan mendalam.

Dalam wawancara semi terstruktur, peneliti lebih banyak mendengarkan yang disampaikan oleh narasumber karena peneliti belum

mengetahui secara pasti data yang diperoleh. Dengan menganalisis dari setiap jawaban yang dikemukakan oleh narasumber, peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya dengan lebih terarah pada satu tujuan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap subjek penelitian yang disebutkan di atas sebelumnya. Wawancara dilakukan secara langsung dengan cara mendatangi narasumber dan menanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, kemudian peneliti menyimpan data dalam bentuk catatan wawancara.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2008: 240), dokumentasi merupakan catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu yang biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang dimaksud adalah semua jenis rekaman atau catatan, misalnya surat kabar, memo, foto dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti.

Peneliti dalam melakukan studi dokumentasi menggunakan kamera digital yang digunakan untuk mengambil foto/gambar segala sesuatu yang berhubungan tentang penelitian ini, *handycam* digunakan untuk mengambil video saat Grup Titir Budaya melakukan pertunjukan, catatan pribadi digunakan untuk menulis beberapa hal penting, dan pedoman studi dokumentasi sebagai panduan untuk melakukan dokumentasi.

Dokumentasi ada dua macam, yaitu dokumentasi tertulis dan dokumentasi tidak tertulis. Dalam penelitian ini dokumentasi tertulis yang peneliti dapatkan adalah buku dan artikel dari surat kabar di internet. Adapula dokumentasi tidak tertulis yang peneliti dapatkan adalah foto dan video tentang kegiatan Grup Titir Budaya. Dokumen tersebut dapat digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk mendapatkan validitas data, cara yang ditempuh adalah meneliti ulang suatu informasi yang diperoleh. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan, sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2001: 178). Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (1988: 89) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987 : 331). Dalam pelaksanaannya, untuk mengetahui keabsahan data peneliti menanyakan pertanyaan yang sama terhadap informan yang berbeda. Kemudian

jawaban dari para informan dibandingkan, apakah jawaban dari informan-informan tersebut sama ataupun tidak. Apabila jawaban dari para informan terdapat kesamaan maka telah tercapai keabsahan data, sebaliknya jika jawaban para informan terdapat banyak perbedaan maka data tersebut dapat dikatakan belum sah.

Adapun beberapa dari data yang peneliti dapatkan untuk diuji keabsahannya yaitu, mengenai asal mula lahirnya Grup Titir Budaya dan bentuk sajian secara keseluruhan dari kesenian tersebut. Dari beberapa data tersebut telah peneliti uji kebenarannya dengan menanyakan permasalahan yang sama kepada beberapa narasumber yang dituju oleh peneliti. Sebagian besar pertanyaan yang diberikan oleh peneliti mendapatkan jawaban yang sama dari beberapa narasumber.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 246), aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *Data Reduction* (Reduksi data), *Data Display* (Penyajian data), dan *Verification* (kesimpulan). Teknik analisis data dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Pada tahap ini, peneliti memilih-milih data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang masih kompleks dan tidak terstruktur. Pemilihan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti tentang Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya di Desa Karang Duren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Prastowo, 2012: 244). Dengan melihat penyajian-penyajian, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang peneliti dapat dari penyajian-penyajian tersebut (Prastowo, 2012: 244). Dalam data yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambar konteks data dengan jelas dan secara keseluruhan.

Penyajian data menentukan langkah analisis selanjutnya, yaitu penarikan kesimpulan (verifikasi).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan proses berfikir induktif, yaitu mulai dari keputusan-keputusan khusus (data yang terkumpul) kemudian diambil kesimpulan secara umum. Data yang terkumpul dari wawancara, dokumentasi, serta observasi yang telah melalui proses *Data Reduction* (Reduksi data) dan *Data Display* (Penyajian data) kemudian ditarik kesimpulan secara induktif untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis

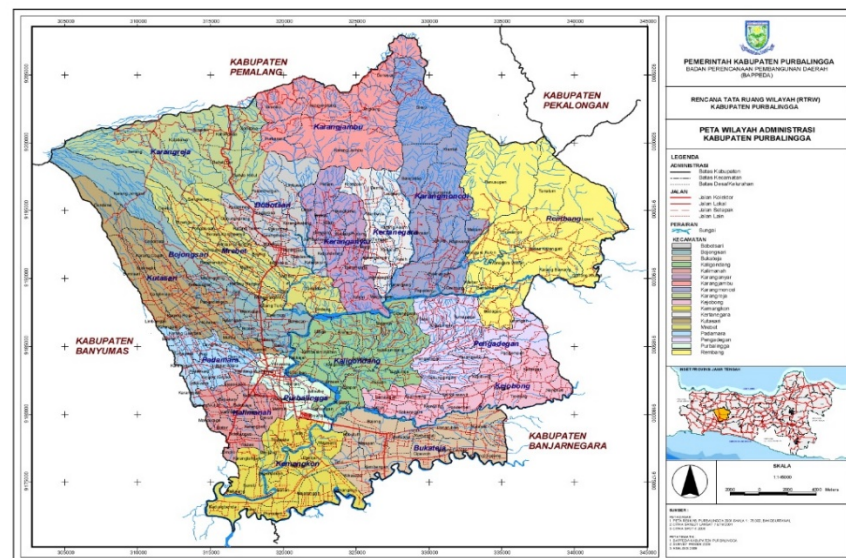
1. Kondisi Wilayah Kabupaten Purbalingga

Kabupaten Purbalingga adalah salah satu dari 29 kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak 191 Km dari Ibukota Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kabupaten Purbalingga terletak di bagian barat daya wilayah Provinsi Jawa Tengah dengan posisi $101^{\circ} 11' - 109^{\circ} 35'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 10' - 7^{\circ} 29'$ Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Purbalingga meliputi ketinggian 40 sampai 3000 meter di atas permukaan laut (mdpl).

Berdasarkan bentang alamnya, Kabupaten Purbalingga terbagi menjadi dua daerah yaitu daerah utara yang cenderung merupakan daerah berbukit dan daerah selatan yang cenderung daerah dataran rendah. Kabupaten Purbalingga berada di cekungan yang diapit beberapa rangkaian pegunungan. Di sebelah utara merupakan rangkaian pegunungan yaitu Gunung Slamet dan Dataran Tinggi Dieng, bagian selatan merupakan Depresi Serayu yang dialiri dua sungai besar yaitu Kali Serayu dan anak sungainya, Kali Pekacangan. Anak sungai lainnya yaitu seperti Kali Klawing, Kali Gintung dan lain-lain.

Batas wilayah administrasi Kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Pemalang
- Sebelah Timur : Kabupaten Banjarnegara
- Sebelah Selatan : Kabupaten Banjarnegara dan Banyumas
- Sebelah Barat : Kabupaten Banyumas



Gambar I. Peta Kabupaten Purbalingga

Secara administratif Kabupaten Purbalingga terdiri dari 18 kecamatan dengan total luas wilayah 77.764 Ha. Dari 18 kecamatan tersebut, terdapat 239 kelurahan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Purbalingga merupakan dataran tinggi yang merupakan daerah kaki Gunung Slamet sehingga suhu di Kabupaten Purbalingga cenderung dingin dan sejuk.. Adapun luas wilayah Kabupaten Purbalingga menurut kecamatan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Luas Wilayah Purbalingga menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Kecamatan		Jumlah Desa/Kelurahan
		Ha	Presentase	
1.	Kemangkon	4.514	5.80	19
2.	Bukateja	4.240	5.45	14
3.	Kejobong	3.998	5.14	13
4.	Pengadegan	4.174	5.37	9
5.	Kaligondang	5.054	6.45	18
6.	Purbalingga	1.473	1.92	13
7.	Kalimanah	2.251	2.89	17
8.	Padamara	1.726	2.23	14
9.	Kutasari	5.289	6.80	14
10.	Bojongsari	2.925	3.76	13
11.	Mrebet	4.788	6.16	19
12.	Bobotsari	3.228	4.16	16
13.	Karangreja	6.459	8.31	7
14.	Karangjambu	5.621	7.23	6
15.	Karanganyar	3.459	4.45	13
16.	Kertanegara	3.377	4.34	11
17.	Karangmoncol	6.028	7.75	11
18.	Rembang	9.160	11.79	12
Jumlah		77.764	100,00	239

Sumber : BPS Kabupaten Purbalingga

Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2010, jumlah penduduk di Kabupaten Purbalingga adalah 848.952 jiwa dengan tingkat kepadatan mencapai 1.091,7 jiwa/km².

2. Kondisi Wilayah Desa Karangduren

a. Luas Wilayah & Batas Wilayah

Desa Karangduren merupakan salah satu desa di Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga yang terletak 15 km di sebelah utara kota Purbalingga. Desa Karangduren memiliki luas

wilayah 122.510 Ha dengan batas-batas wilayah desa Karangduren adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Gunung Karang dan Desa Pakuncen
- Sebelah Timur : Desa Bobotsari
- Sebelah Barat : Desa Gunung Karang
- Sebelah Selatan : Desa Lambur

b. Jumlah Penduduk

Berdasarkan laporan bulanan, jumlah penduduk desa Karangduren per bulan Oktober 2015 adalah sebanyak 913 kepala keluarga (KK) yang terdiri dari 3495 jiwa dengan komposisi 1725 laki-laki dan 1770 perempuan. Berikut ini adalah komposisi penduduk Desa Karangduren menurut kelompok usia :

Tabel 2. Klasifikasi Penduduk Desa Karangduren Menurut Usia

Kelompok Umur (th)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-10	296	269	565
11-20	293	249	542
21-30	329	316	645
31-40	266	291	557
41-50	152	159	311
51-60	186	156	342
61-70	95	78	173
>70	39	43	82
Jumlah	1683	1534	3217

Sumber : Data Sekunder Monografi Desa Karangduren Tahun 2012

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Karangduren didukung adanya fasilitas pendidikan di desa yaitu telah tersedianya

satu buah Taman Kanak-kanak dan satu buah Sekolah Dasar. Sebagian besar penduduk Desa Karangduren adalah tamatan SD yang berjumlah 1028 orang, disusul tamatan SLTP 343 orang, SLTA 248 orang, 331 orang tidak tamat SD, dan 28 orang menempuh pendidikan setingkat akademi atau perguruan tinggi. Secara keseluruhan komposisi penduduk Desa Karangduren berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Komposisi Penduduk Desa Karangduren Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Bersekolah	75 orang
2	Sedang TK	93 orang
3	Sedang SD-SMA	284 orang
4	Tamat SD	1.028 orang
5	Tamat SLTP	343 orang
6	Tamat SLTA	248 orang
7	Tidak Tamat SD	331 orang
8	Tidak Tamat SLTP	303 orang
9	Tidak Tamat SLTA	138 orang
10	Tamat D1	4 orang
11	Tamat D3	9 orang
12	Tamat S1	14 orang
13	Tamat S2	1 orang
14	Tamat SLB	1 orang
15	Tidak pernah bersekolah	345 orang
	Jumlah	3.217 orang

Sumber : Data Sekunder monografi Desa Karangduren Tahun 2012

d. Mata Pencaharian

Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, penduduk Desa Karangduren sebagian besar bermatapencaharian

pada bidang pertanian. Dari jumlah penduduk secara keseluruhan, yang bekerja di bidang pertanian sebanyak 559 orang. Jenis komoditas pertanian yang paling utama dihasilkan penduduk Desa Karangduren adalah jagung, padi, dan ketela pohon. Hal ini terjadi karena lahan pertanian di desa ini terdiri dari lahan persawahan irigasi teknis seluas 35 Ha, irigasi setengah teknis 12 Ha dan sawah tadah hujan 5,649 Ha. Secara keseluruhan komposisi penduduk Desa Karangduren berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Komposisi Penduduk Desa Karangduren Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani Sendiri	234 orang
2	Petani Buruh	325 orang
3	PNS/TNI/Polri	41 orang
4	Pensiunan PNS/TNI/Polri	19 orang
5	Pengrajin Industri Rumah Tangga	227 orang
6	Pedagang Keliling	110 orang
7	Peternak	113 orang
8	Pembantu Rumah Tangga	41 orang
9	Pengusaha Kecil dan Menengah	38 orang
10	Karyawan Swasta	132 orang
11	Lain-lain	
	- Montir	4 orang
	- Penderes Kelapa	2 orang
	Jumlah	1286 orang

Sumber : Data Sekunder Monografi Desa Karangduren Tahun 2012

e. Pembagian Luas Lahan

Pola pemilikan lahan sangat berkaitan erat dengan mata pencaharian penduduk. Dari keseluruhan luas wilayah Desa Karangduren terbagi atas 40 Ha areal pemukiman, 52,649 Ha areal

persawahan, tanah perkebunan 7 Ha, tanah pekarangan 20 Ha, 1 Ha sebagai pemakaman dan 1,861 Ha untuk tanah perkantoran. Perincian masing-masing penggunaan lahan di desa Karangduren adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Komposisi Penggunaan Lahan Desa KarangDuren

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Tanah Pemukiman	40
2	Tanah Persawahan	52,649
3	Tanah Perkebunan	7
4	Tanah Tanah Pekarangan	20
5	Tanah Pemakaman	1
6	Tanah Perkantoran	1,861
	Jumlah	122,510

Sumber : Data Sekunder monografi Desa Karangduren Tahun 2012

f. Agama

Penduduk desa Karangduren terdiri dari beberapa agama dan suku bangsa, walaupun memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda namun penduduk hidup dengan rukun, damai dan saling menghargai satu sama lain. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan desa yang baik dengan adanya kerja sama antar penduduk. Agama yang dianut oleh penduduk desa Karangduren yaitu Islam, Kristen dan Katholik. Dari ketiga agama tersebut, mayoritas penduduk desa Karangduren menganut agama Islam yaitu sebanyak 3204 orang, 9 orang memeluk agama Katolik, dan 4 orang lainnya memeluk agama Kristen.

B. Potensi Kesenian di Kabupaten Purbalingga

Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu provinsi yang memiliki kebudayaan dan kesenian yang beragam. Paling tidak, ada dua kultur budaya di Jawa Tengah yang memiliki kekhasan tradisi maupun ragam seni masing-masing yaitu :

1. Budaya *Banyumasan* di wilayah Karesidenan Banyumas yang meliputi Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Purbalingga. Karesidenan ini memiliki kesenian daerah seperti *Wayang Kulit Gagrak Banyumasan, Begalan, Sintren, Calung, Ebeg* dan *Thek-thek* atau *Kenthongan*.
2. Budaya *Pesisiran* di wilayah Karesidenan Pekalongan yang meliputi Kabupaten dan Kota Pekalongan, Kabupaten dan Kota Tegal, Kabupaten Brebes, Kabupaten Pemasang, dan Kabupaten Batang. Karesidenan ini memiliki kesenian daerah seperti Seni *Burok/Burokan, Dogdog Kliwon*, Reog Banjarharjo, Tari Topeng, dan lain-lain. Selain itu, Karesidenan Pekalongan juga terdapat adat istiadat daerah seperti Sedekah Laut, *Sadranan*, dan Sedekah Bumi.

Kabupaten Purbalingga yang termasuk dalam Karesidenan Banyumas juga memiliki kesenian khas yang tersebar di seluruh pelosok daerah. Kesenian-kesenian tersebut pada umumnya terdiri atas seni pertunjukan rakyat yang memiliki fungsi-fungsi tertentu yang berkaitan

dengan kehidupan masyarakat. Adapun bentuk-bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Purbalingga diantaranya adalah :

1. *Begalan*

Begalan yaitu bentuk kesenian tradisional yang ditampilkan dalam upacara pernikahan, propertiya berupa alat-alat dapur yang masing-masing memiliki makna simbolis yang berisi falsafah Jawa dan berguna bagi kedua mempelai dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

2. *Ebeg* atau Kuda Lumping

Berbentuk tari tradisional khas Purbalingga dengan properti utama berupa *ebeg* atau kuda kepang yang terbuat dari anyaman bambu. Kesenian ini menggambarkan kegagalan prajurit berkuda dengan atraksi *barongan*, *penthol* dan *cepat*. Dalam pertunjukannya *ebeg* diiringi oleh seperangkat gamelan yang dimainkan oleh sekelompok orang dan dengan lagu yang dinyanyikan oleh seorang *sinden*.

3. *Angguk*

Yaitu kesenian yang bernaftaskan Islam yang tersaji dalam bentuk tari-tarian yang dilakukan oleh delapan pemain dan pada akhir pertunjukan, para pemain *mendem* (mabuk).

4. *Aplang* atau *Dames*

Yaitu kesenian serupa dengan *angguk* yang pemainnya terdiri atas remaja putri.

5. *Calung*

Yaitu perangkat musik khas Purbalingga yang terbuat dari bambu wulung mirip dengan gamelan Jawa, terdiri atas *gambang*, *arung*, *gambang penerus*, *slenthem*, *kenong*, *gong* dan *kendang*. Dalam penyajiannya, calung mengiringi *sinden*. Aransemen musik yang disajikan berupa gending-gending Banyumasan, gending gaya Surakarta, Yogyakarta, campursari, dan juga musik-musik modern seperti musik pop.

6. *Lengger*

Yaitu kesenian berupa tarian gaya *banyumasan* yang disajikan oleh dua orang penari putri atau lebih dan pada pertengahan pertunjukan hadir seorang penari pria. *Lengger* disajikan malam atau siang hari, diiringi dengan musik calung.

7. *Thek-Thek* atau *Kenthongan*

Yaitu kesenian berupa permainan alat musik *kenthong* yang terbuat dari bambu yang dilengkapi dengan suling, angklung, drum, simbal, kecrek dan lain-lain. *Kenthongan* dimainkan oleh 20-50 orang dalam satu kelompok. Agar lebih menarik dalam pertunjukannya, *kenthongan* menampilkan penari yang menarikan gerakan-gerakan kreasi gaya *banyumasan*.

C. Potensi Kesenian di Desa Karangduren

Karangduren merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Bobotsari. Sebagai desa yang termasuk dalam wilayah kabupaten

Purbalingga, Karangduren memiliki beberapa jenis kesenian yang berkembang di lingkungan desa. Kesenian tersebut merupakan kesenian yang juga berkembang di Kabupaten Purbalingga. Kesenian yang berkembang di desa Karangduren diantaranya yaitu kesenian kenthongan, kesenian karawitan, dan kesenian kuda lumping atau ebeg.

D. Kesenian Kenthongan

Kenthongan adalah permainan alat musik yang terbuat dari bambu. *Kenthong* adalah alat utamanya, berupa potongan bambu yang diberi lubang memanjang disisinya dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tongkat kayu pendek. Menurut sejarah yang berkembang, alat komunikasi ini sudah ada sejak awal Masehi. Sejarah yang paling terkenal di masyarakat yaitu tentang seorang penjelajah legendaris dari Tiongkok yang bernama Ceng Ho yang melakukan perjalanan dengan misi keagamaan dan menemukan *kenthong* yang kemudian digunakan sebagai media komunikasi ritual keagamaan. Penemuan *kenthong* tersebut kemudian dibawa ke China, Korea, dan Jepang. Di Indonesia *kenthong* tidak hanya ditemukan di Jawa Tengah tetapi juga di daerah lain, dan sejarah ditemukannya *kenthong* di masing-masing daerah berbeda. Sebagai contoh, di Yogyakarta alat komunikasi *kenthong* ditemukan pada masa Kerajaan Majapahit yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan warga.

Pada dasarnya, fungsi *kenthong* yang paling utama adalah sebagai alat komunikasi jarak jauh bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan atau pegunungan. Selain alat komunikasi jarak jauh, *kenthong* juga merupakan alat komunikasi satu arah. Yang dimaksud dengan alat komunikasi satu arah yaitu antara pengirim dan penerima informasi tidak dapat menjalin komunikasi yang berkesinambungan dengan alat yang sama. Saat teknologi informasi belum berkembang pesat seperti saat ini, *kenthong* digunakan oleh penduduk desa yang melakukan ronda atau jaga malam di pos kamling untuk memberitahukan kepada penduduk sekitar tentang bagaimana keadaan lingkungan desa.

Ada kesepakatan dalam masyarakat mengenai makna-makna dari pola bunyi pukulan *kenthong*. Pola pukulan *kenthong* tertentu dimaknai sebagai berita akan adanya suatu kejadian. Berita yang dikirim melalui bunyi pukulan *kenthong* merupakan tanda bagi masyarakat yang mendengar agar segera siaga dan waspada. Untuk mempermudah mengingat pola bunyi pukulan *kenthong*, masyarakat Jawa membuat lagu dengan syair sebagai berikut:

“Siji siji Rajapati
Loro-loro ana maling
Telu-telu omah kobong
Papat-papat banjir bandang
Kaping limane , kelangan kewan
Doro muluk tanda aman”

Setiap syair dalam lagu tersebut memiliki arti yang menjelaskan mengenai pola bunyi pukulan *kenthong* yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. *Rajapati* (Kematian)

Pola bunyi pukulan *kenthong* per satu kali disebut *Rajapati*.

Pola pukulan *kenthong* ini dilakukan saat penjaga malam atau ronda mendapat berita mengenai kematian di wilayahnya. *Kenthong* akan dipukul dengan irama satu kali pukul secara terus-menerus.

Pola pemukulan *kenthong* *Rajapati* adalah ••••••••

2. *Ana Maling* (Pencurian)

Pola bunyi pukulan *kenthong* per dua kali dilakukan saat penjaga malam atau ronda mendapat berita mengenai adanya pencurian atau maling di wilayahnya. *Kenthong* akan dipukul dengan irama dua kali pukul secara terus-menerus.

Pola pemukulan *kenthong* ini adalah •• •• •• •• ••

3. *Omah Kobong* (Kebakaran)

Pola bunyi pukulan *kenthong* per tiga kali dilakukan saat penjaga malam atau ronda mendapat berita mengenai adanya kebakaran yang terjadi di wilayahnya. *Kenthong* akan dipukul dengan irama tiga kali pukul secara terus-menerus.

Pola pemukulan *kenthong* ini adalah ••• ••• ••• •••

4. Banjir Bandang

Pola bunyi pukulan *kenthong* per empat kali dilakukan saat penjaga malam atau ronda mendapat berita mengenai adanya musibah banjir yang terjadi di wilayahnya. *Kenthong* akan dipukul dengan irama empat kali pukul secara terus-menerus.

Pola pemukulan *kenthong* ini adalah •••• •••• •••• ••••

5. *Kelangan Kewan* (Kehilangan hewan)

Pola bunyi pukulan *kenthong* per lima kali dilakukan saat penjaga malam atau ronda mendapat berita mengenai adanya hewan ternak yang hilang seperti sapi, kambing, ayam atau hewan lainnya. *Kenthong* akan dipukul dengan irama lima kali pukul secara terus-menerus.

Pola pemukulan *kenthong* ini adalah ••••• ••••• •••••

6. *Dara Muluk* (Tanda aman)

Pola bunyi pukulan *kenthong* per enam kali dilakukan saat penjaga malam atau ronda merasa bahwa situasi di wilayah sekitar aman. *Kenthong* akan dipukul dengan irama satu kali pukulan diselingi jeda dan diteruskan dengan delapan kali pukulan berturut-turut, lalu jeda dan diteruskan lagi dengan satu pukulan.

Pola pemukulan *kenthong* ini adalah • ••••••• •

7. *Titir* (Tanda panik)

Pola bunyi pukulan *kenthong Titir* adalah jenis pukulan tanda kepanikan. Pola ini biasa dipakai dalam kondisi panik, sebagai contoh ada orang yang berkelahi, ada hewan mengamuk, dan kondisi darurat lainnya yang membutuhkan bantuan atau kedatangan warga. *Kenthong Titir* dilakukan saat penjaga malam atau ronda mendapat berita mengenai adanya hewan ternak yang hilang seperti sapi, kambing, ayam atau hewan lainnya. *Kenthong* akan dipukul dengan ritme cepat dan tidak ada irama atau hitungan tertentu.

Seiring dengan pesatnya arus globalisasi, alat komunikasi tempo dulu ini mulai mengalami perkembangan. Bunyi *kenthong* yang semula monoton dan tidak memiliki nada dasar, kini dijadikan alat musik yang dipadukan dengan alat musik perkusi lain seperti angklung, drum, *kecrek*, *simbal*, dan suling sehingga menciptakan bunyi yang selaras. Kesenian tradisional ini terlihat unik selain karena alat musik yang digunakan, namun juga karena pemain alat musik yang memainkan alat musik sembari bergerak dengan kompak. Dalam pementasannya, kesenian ini melibatkan beberapa penari yang menarikan gerak tari kreasi namun tetap dengan ciri khas *banyumasan*. Gerak dan musik yang dimainkan tidak baku, dan dapat berubah sesuai kreativitas. Lagu-lagu yang dibawakan merupakan aransemen dari jenis lagu tradisional seperti campursari, dan jenis lagu pop, dangdut, dan lain-lain.

Kesenian ini mulai muncul pada tahun 1997 di daerah Kabupaten Banyumas tepatnya di kawasan Tambakan, Desa Ajibarang

Kulon. Awalnya di daerah tersebut hanya terdapat satu grup *kenthongan*, namun karena musik ini cocok untuk mengiringi jenis lagu apa saja, maka kesenian *kenthongan* pun sangat cepat berkembang dan menyebar luas ke seluruh pelosok Karesidenan Banyumas. Pada tahun 2004, seorang seniman bernama Edi Romadhon mengumpulkan 25 grup *kenthongan* dengan jumlah total pemain 1050 orang untuk bermain bersama dalam Orkestra Kenthongan. Grup-grup *kenthongan* tersebut kemudian berlatih bersama selama 3 bulan dan tercatat dalam Rekor MURI sebagai Orkestra Musik Kenthongan dengan pemain terbanyak. Sejak saat itu *kenthongan* mulai menjadi ikon warga Karesidenan Banyumas termasuk Kabupaten Purbalingga.

Perkembangan kesenian *kenthongan* di Kabupaten Purbalingga berjalan seiring dengan berkembangnya kesenian *kenthongan* di Karesidenan Banyumas. Semasa kepemimpinan Bupati Triyono Budi Sasongko tahun 2004, Kabupaten Purbalingga memiliki grup *Kenthongan* bernama Purbamas atau Rampak Kenthong Purbamas (RKP). Grup *kenthongan* yang dibentuk pada bulan April 2004 ini tercatat dalam Rekor MURI sebagai grup *kenthongan* dengan anggota terbanyak yaitu sebanyak 215 orang. Rampak Kenthong Purbamas telah mengharumkan nama Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Purbalingga karena telah mencatat banyak prestasi. Salah satu prestasi yang pernah dibuat oleh Rampak Kenthong Purbamas adalah tampil di Istana Negara Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 2004 dalam Upacara Penurunan Bendera Pusaka. Namun saat

ini Rampak Kenthong Purbamas sudah tidak eksis lagi dan digantikan oleh grup-grup *kenthongan* baru dari seluruh pelosok Kabupaten Purbalingga.

Setelah bubarnya Rampak Kenthong Purbamas eksistensi kesenian *kenthongan* di Kabupaten Purbalingga tidak menurun, justru semakin meningkat. Saat ini, tercatat Kabupaten Purbalingga memiliki 134 grup *kenthongan* yang tersebar di seluruh desa. Masing-masing grup bersaing dan berusaha menjadi yang paling unggul. Persaingan tersebut dilakukan dengan cara aktif mengikuti perlombaan atau festival kesenian yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Purbalingga.

E. Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya di Desa Karangduren

1. Eksistensi Grup Titir Budaya

Grup Titir Budaya adalah salah satu grup kesenian *kenthongan* yang ada di desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Grup kesenian *kenthongan* ini sudah berdiri sejak bulan Agustus tahun 2009. Saat kesenian *kenthongan* mulai menarik perhatian masyarakat Kabupaten Purbalingga, seorang pemerhati kesenian di Desa Karangduren bernama Bapak Imam Suroso bertekad untuk membentuk satu grup *kenthongan* di desanya. Beliau merasa harus melestarikan kebudayaan Indonesia, khususnya kesenian *kenthongan* di Kabupaten Purbalingga.

Grup kesenian *kenthongan* ini diberi nama Titir Budaya oleh Bapak Imam Suroso. Titir Budaya merupakan gabungan dari kata Titir dan Budaya. Kata *Titir* merupakan salah satu pola pemukulan *kenthong*

tanda kepanikan, pola pemukulan *kenthong* ini yaitu dengan ritme yang cepat dan tidak beraturan. Sedangkan Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Namun menurut Bapak Imam Suroso, nama Titir Budaya memiliki arti memukul *kenthong* dengan memasukkan unsur budaya atau adat istiadat serta nilai estetika yang tinggi agar pukulan *kenthong* terdengar indah. Pada zaman dahulu jika ada bahaya, maka orang-orang akan memukul *kenthong* secara terus-menerus tanpa irama dan tidak memiliki nilai estetis, cara memukul *kenthong* seperti itu dinamakan *Titir* oleh orang Jawa. Namun karena kreativitas dari para seniman yang mengubah *kenthong* menjadi sebuah alat musik, maka cara memukul *kenthong* pun harus menghasilkan irama dan harus berbudaya. Karena alasan itulah Bapak Imam Suroso memberi nama grup ini Titir Budaya.

Pada awal dibentuk oleh Bapak Imam Suroso, Grup Titir Budaya hanya memiliki 20 personil yang terdiri dari 3 orang perempuan sebagai penari, dan 17 laki-laki sebagai pemusik. Saat ini personil Titir Budaya telah mencapai jumlah 60 orang yang terdiri dari 10 penari perempuan, 20 pemusik, 20 pemegang atribut, dan 10 *official*. Personil Titir Budaya semakin bertambah jumlahnya karena grup tersebut terbuka bagi semua kalangan. Hal itu disebabkan Bapak Imam Suroso tidak membatasi latar belakang seseorang yang ingin bergabung

dalam grup tersebut. Latar belakang anggota Grup Titir Budaya antara lain pelajar, mahasiswa, karyawan dan karyawan.

Untuk lebih memudahkan dalam mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan Grup Titir Budaya, Bapak Imam Suroso mengajak warga sekitar untuk berpartisipasi dan membentuk suatu susunan kepengurusan. Susunan kepengurusan dalam Grup Titir Budaya masih tetap sama dari awal terbentuk hingga saat ini, sehingga manajemen grup lebih tertata rapi.

Dalam pementasannya, Grup Titir Budaya dipimpin oleh seorang pemandu laki-laki yang disebut *Gita Pati*. Tugas *Gita Pati* sama dengan tugas seorang *dirigen* dalam suatu pagelaran musik yaitu mengatur jalannya pertunjukan dari awal sampai akhir. Selain *Gita Pati*, juga ada seorang mayoret yang bertugas untuk memimpin dan mengatur penari. Grup Titir Budaya membawakan lagu-lagu pop atau dangdut saat pertunjukan. Sebagai contoh, lagu yang sering dimainkan oleh grup ini adalah lagu daerah Purbalingga yaitu lagu Lingga Mas dan Purbasari Pancuran Mas. Tarian yang dibawakan berupa gerak-gerak tari gaya *banyumasan* yang dapat diubah sesuai kreativitas.

Pada awal didirikan Titir Budaya tidak langsung mendapat perhatian dari masyarakat sekitar, sehingga Titir Budaya harus *ngamen* dari pintu ke pintu untuk memperkenalkan bahwa Desa Karangduren memiliki grup *kenthongan* yang berkualitas. Hasil yang diperoleh dari

kegiatan *ngamen* tersebut dipergunakan untuk membeli alat musik dan seragam bagi para penari dan pemusik.

Seiring dengan banyaknya grup *kenthongan* baru yang bermunculan, Titir Budaya semakin berusaha untuk membesarkan namanya. Titir Budaya mulai mengikuti lomba dan festival yang diadakan di dalam maupun di luar lingkungan Kabupaten Purbalingga. Perlombaan dan festival yang pernah diikuti antara lain: Lomba Pancasila di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), Festival Kenthongan Bobotsari, Festival Kenthongan Pemalang, Festival Kenthongan Purbalingga dalam rangka HUT Purbalingga dan Festival Kenthongan Pertamina Expo.

2. Bentuk Penyajian Kesenian Kenthongan

Kesenian *kenthongan* merupakan kesenian yang menjadi ciri khas Kabupaten Purbalingga. Kesenian ini ditampilkan dalam bentuk kelompok yang beranggotakan 20 sampai 50 orang yang berperan sebagai pemusik dan penari. Dalam pertunjukannya, kesenian ini didukung oleh beberapa elemen penting, diantaranya yaitu :

a. Koreografi Grup Titir Budaya

Dalam kesenian *kenthongan* terdapat empat jenis gerakan atau koreografi yang berbeda, terdiri dari koreografi penari perempuan, penari laki-laki, pemusik *kenthongan* dan gerak seorang pemimpin atau *Gita Pati*. Koreografi yang dilakukan oleh personil grup ini adalah gerak-gerak kreasi namun tetap dengan ciri

khas *banyumasan*, sedangkan gerak yang dilakukan oleh *Gita Pati* adalah gerak-gerak improvisasi dan tidak ada nama ragam tertentu. Adapun ragam gerak yang dilakukan oleh penari perempuan, penari laki-laki dan pemusik *kenthong* adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Nama Ragam Gerak Kenthongan Grup Titir Budaya

No	Nama Ragam Gerak		
	Penari Perempuan	Penari Laki-laki	Pemain Alat Musik
1	Menthang Jengkeng	Ebegan	Ebegan
2	Seblak Kipas	Mlayu tendang	Mlayu tendang
2	Wolak-walik	Menthang Tameng	Jengkeng
3	Junjung Kipas	Enggong samping	Enggong ngarep mburi
4	Lampah Gejug	Egrang junjung	Egrang junjung kenthong
5	Ukel Kipas	Srimpet ngebeg	Dengklek Kenthong
6	Kipas Mendut	Sodor Kanan Kiri	Yuyu Kangkang
8	Ukel Menthang		Junjung Kenthong
9	Ukel Samping Geol		
10	Muter Geol		
11	Ngepel Manjat Mudun		
12	Jengkeng Buka Kipas		

13	Menthang Buka Kipas		
14	Kipasan		
15	Muter Menthang Kipas		
16	Slendok Sampur		
17	Nyenthing Seblak		
18	Wolak Walik Ogek Pundak		



Gambar II. Ragam Gerak *Menthang Jengkeng*
(Foto: Irma, 2015)



Gambar III. Ragam Gerak *Seblak Kipas*
(Foto: Irma, 2015)



Gambar IV. Ragam Gerak *Lampah Gejug*
(Foto: Irma, 2015)



Gambar V. Ragam Gerak *Nyenthing Seblak*
(Foto: Irma, 2015)



Gambar VI. Ragam Gerak *Jengkeng Bukak Kipas*
(Foto: Irma, 2015)



Gambar VII. Ragam Gerak *Ebean* Penari Laki-laki
(Foto : Irma, 2015)



Gambar VIII. Ragam Gerak *Egrang Junjung* Pemusik
(Foto: Irma, 2015)

Ragam gerak yang dilakukan oleh personil Grup Titir Budaya adalah gerak-gerak kreasi gaya *banyumasan*. Ciri gaya

banyumasan adalah gerakanya yang tegas dan patah-patah dan lebih menonjolkan gerak bahu dan geolan pinggul. Selain itu, gerak gaya *banyumasan* juga dapat dilihat dari posisi jari telunjuk yang ditekuk ke depan.

Selain penari perempuan, dalam kesenian *kenthongan* juga terdapat penari laki-laki. Ragam gerak yang dilakukan penari laki-laki berbeda dengan penari perempuan. Penari laki-laki menari dengan menggunakan properti berupa *ebeg* dan tameng. Tidak hanya penari perempuan dan penari laki-laki yang harus menari, namun para pemain alat musik juga harus mampu menari dengan membawa alat musik yang dimainkan. Pemain alat musik yang ikut menari hanya pemain alat musik *kenthong* saja, pemain drum, *simbal*, *tripok*, *bedhug*, *gambang*, *kentur* dan angklung hanya bergerak ke kanan dan ke kiri mengikuti irama. Pemain alat musik *kenthong* melakukan gerakan dengan kompak sembari memainkan alat musik yang dibawa. Hal tersebut merupakan keunikan tersendiri yang menjadi daya tarik kesenian *kenthongan*.

b. Musik *Kenthongan*

Selain koreografi, musik merupakan instrumen yang penting dalam kesenian ini. Dengan alat musik yang dimiliki, Titir Budaya mampu mengaransemen berbagai jenis lagu. Awalnya, jumlah alat musik yang dimiliki oleh grup Titir Budaya kurang

lengkap. Grup ini hanya memiliki 6 buah *kenthong*, 1 buah *bedhug* besar dan kecil, 1 buah angklung, 1 buah *tripok*, 1 suling, 1 *kenur*, 1 *gambang* dan satu set simbal. Saat ini jumlah alat musik yang dimiliki sudah bertambah yaitu terdiri dari 16 buah *kenthong*, 1 *bedhug* besar dan kecil, 3 buah angklung, 2 buah *tripok*, *kenur*, *gambang*, dan satu set *simbal*. Berikut adalah alat musik yang digunakan oleh grup Titir Budaya :



Gambar IX. Alat Musik *Kenthong*
(Foto:Irma, 2015)



Gambar X. Alat Musik *Bedhug* Besar
(Foto: Irma, 2015)



Gambar XI. Alat Musik *Tripok*
(Foto: Irma, 2015)



Gambar XII. Alat Musik Angklung
(Foto: Irma, 2015)



Gambar XIII. Alat Musik Gambang
(Foto: Irma, 2015)



Gambar XIV. Alat Musik Kentur
(Foto: Irma, 2015)

Dengan alat-alat musik yang digunakan, Titir Budaya mampu mengaransemen beberapa jenis musik. Musik yang biasa di aransemen ke dalam musik *kenthongan* yaitu jenis musik tradisional seperti campursari dan musik-musik modern seperti dangdut dan pop. Ada beberapa lagu yang paling sering dimainkan oleh grup ini yaitu Lagu Purbasari Pancuran Mas yaitu lagu tentang salah satu obyek wisata di Kabupaten Purbalingga, Lagu pop Selamat Ulang Tahun dari Band Jamrud yang biasa dimainkan untuk memperingati HUT Kabupaten Purbalingga, dan lagu dangdut berjudul Darah Muda yang diciptakan oleh Rhoma Irama dan lagu Lingga Mas sebagai lagu wajib pembuka pentas.

Lagu Lingga Mas merupakan lagu yang wajib dimainkan oleh grup *kenthongan* karena lagu Lingga Mas merupakan lagu yang menceritakan tentang kesenian *kenthongan*. Lagu tersebut pertama dimainkan oleh grup *kenthongan* Rampak Kenthong Purbamas (RKP), dan lirik lagunyapun berisi tentang grup tersebut. Namun karena saat ini Grup Rampak Kenthong Purbamas sudah tidak eksis lagi, maka grup-grup *kenthongan* yang ada di Kabupaten Purbalingga sering menjadikan lagu ini sebagai lagu pembuka pentas agar masyarakat tidak melupakan bahwa dahulu ada grup *kenthongan* yang eksis dan merupakan grup *kenthongan*

terbesar di Kabupaten Purbalingga. Lirik lagu Lingga Mas adalah sebagai berikut :

*“Lingga Mas, Purbalingga Banyumas
Seni daerah thek-thek-thek
Kenthongane nduweni cara banget sederhana
Nanging nyata bisa anuju prana
Lingga Mas, Purbalingga Banyumas
Rampak Kenthongan berirama Purbamas
Gerak dan lagu menjadi hiburan
Purbamas semoga bisa jadi kenangan”*

c. Tata Rias

Pada dasarnya, tata rias dalam tarian tidak sekedar membuat penari menjadi lebih cantik atau tampan melainkan sesuatu penari. Agar penonton dapat memahami karakter apa yang dibawakan oleh penari. Namun pada kesenian *kenthongan*, tata rias yang digunakan oleh penari adalah rias cantik karena pada kesenian ini para penari tidak memainkan karakter apapun dan fungsi *make-up* hanya untuk mempercantik wajah penari. Selain itu, *make-up* hanya dilakukan oleh penari perempuan, sedangkan penari laki-laki dan pemain alat musik tidak menggunakan *make-up* apapun.

Alat *make up* yang dapat digunakan untuk merias atau mempercantik wajah adalah dengan menggunakan bedak, *eye shadow*, pensil alis, *eye liner*, *lipstik*, dan *blush on*. Contoh rias

cantik yang dipakai penari Grup Kenthongan Titir Budaya adalah sebagai berikut :



Gambar XV. Tata rias cantik penari Kenthongan Titir Budaya
(Foto: Irma, 2015)



Gambar XVI. Tata rias cantik penari Kenthongan Titir Budaya
(Foto: Irma, 2015)

d. Tata Busana

Tata busana atau kostum yang dipakai oleh penari dalam kesenian *kenthongan* adalah busana modifikasi gaya *banyumasan*. Kostum yang digunakan dapat dikreasikan dan tidak diharuskan menggunakan kostum tertentu.

1) Kostum Penari Perempuan

Penari perempuan dalam Grup Titir Budaya menggunakan kostum kreasi berupa *kemben* yang dipadukan dengan rok. Agar penampilan penari tetap terlihat sopan, maka pada bagian dada dan ketiak diberi penutup dan pada rok diberi aksesoris untuk menutupi bagian depan. Berikut adalah kostum yang digunakan oleh penari perempuan :



Gambar XVII : Kemben
(Foto : Irma, 2015)



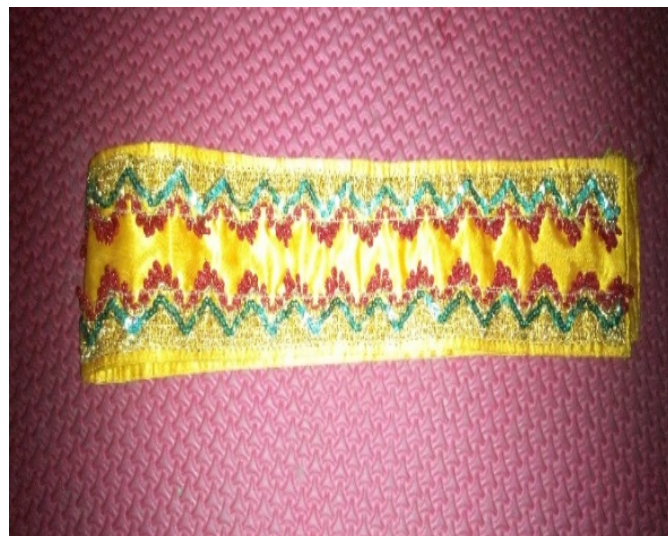
Gambar XVIII : Rok Penari Perempuan
(Foto : Irma, 2015)



Gambar XIX : Aksesori Rok Perempuan
(Foto : Irma, 2015)



Gambar XX: Penutup dada & ketiak
(Foto : Irma, 2015)



Gambar XXI : Sabuk Penari Perempuan
(Foto : Irma, 2015)



Gambar XXII. Sepatu Penari Perempuan
(Foto: Irma, 2015)

2) Kostum Laki-laki

Selain penari perempuan, penari laki-laki dan pemain musik juga menggunakan kostum yang seragam agar penampilan menjadi lebih menarik. Kostum yang digunakan oleh penari dan pemusik laki-laki adalah perpaduan baju dan celana. Perbedaan kostum yang digunakan oleh penari dan pemusik laki-laki yaitu terletak pada warna baju. Penari menggunakan baju berwarna merah, sedangkan pemusik menggunakan baju berwarna hitam. Untuk lebih memperindah kostum, penari dan pemusik laki-laki menggunakan aksesoris seperti rok yang digunakan setelah memakai celana. Kostum

yang digunakan penari dan pemusik laki-laki yaitu sebagai berikut :



Gambar XXIII : Baju Penari Laki-laki
(Foto : Irma, 2015)



Gambar XXIV: Baju Pemusik
(Foto : Irma, 2015)



Gambar XXV: Celana Penari & Pemusik Laki-laki
(Foto : Irma, 2015)



Gambar XXVI: Aksesoris Laki-laki
(Foto : Irma, 2015)



Gambar XXVII: *Udheng-udheng*
(Foto : Irma, 2015)



Gambar XXVIII. Sepatu Laki-laki & Perempuan
(Foto : Irma, 2015)

e. Desain Lantai

Desain lantai atau pola lantai merupakan garis yang dilalui oleh penari untuk membuat posisi yang lain. Desain lantai memiliki dua garis yaitu garis lurus dan garis lengkung. Dari dua

garis desain lantai ini para personil akan membuat sebuah pola lantai yang memperindah penampilan. Dalam kesenian *kenthongan*, pola lantai yang digunakan ada dua, yaitu pola lantai untuk pementasan di lapangan atau halaman dan pola lantai yang digunakan saat festival atau berjalan kaki. Pola lantai yang digunakan tidak baku dan dapat berubah sesuai dengan kreativitas.

f. Properti

Properti adalah alat yang digunakan oleh penari untuk memperindah gerakan yang dilakukan atau sebagai simbol dari suatu gerakan tertentu. Dalam kesenian *kenthongan*, properti yang digunakan oleh penari perempuan adalah satu buah kipas yang diletakkan di bagian perut dengan cara dimasukkan ke dalam sabuk dan yang digunakan oleh penari laki-laki adalah *ebeg* dan tameng. Namun properti tersebut bukan merupakan benda yang wajib digunakan dalam pementasan kesenian *kenthongan*. Selain tidak wajib digunakan, properti tersebut juga dapat berganti-ganti dan tidak harus selalu memakai kipas, tameng, maupun *ebeg*.



Gambar XXIX : Properti Kipas penari perempuan
(Foto : Irma, 2015)



Gambar XXX. Properti *ebeg* yang digunakan oleh penari laki-laki
(Foto : Irma, 2015)



Gambar XXXI. Properti Tameng yang digunakan penari laki-laki
(Foto: Irma, 2015)

g. Tempat Pertunjukan

Kesenian *kenthongan* merupakan hiburan yang dapat dipentaskan dalam berbagai acara seperti perlombaan atau festival. Karena jumlah personil dalam suatu grup kesenian *kenthongan* mencapai 20 hingga 50 orang, maka kesenian ini memerlukan tempat terbuka yang luas seperti lapangan atau halaman untuk melakukan pertunjukan. Selain melakukan pertunjukan di lapangan atau halaman luas, *kenthongan* juga dapat ditampilkan dengan berjalan kaki di jalan raya yaitu saat mengikuti karnaval.

3. Prestasi Yang Diperoleh

Lomba atau festival yang pernah diikuti oleh Grup Titir Budaya bermacam-macam mulai dari tingkat kecamatan hingga tingkat kabupaten. Grup Titir Budaya beberapa kali mendapatkan juara di

perlombaan yang diikuti. Kejuaraan yang pernah diraih oleh Grup Titir Budaya di tingkat kecamatan diantaranya yaitu :

- a. Juara 1 Lomba Karnaval Kategori Umum dalam rangka HUT RI ke 69 di Kecamatan Bobotsari (2012)
- b. Juara 1 Festival Thek-thek Karang Taruna Cup Kecamatan Bobotsari (2012)
- c. Juara 1 Lomba Karnaval Tingkat Umum Kecamatan Bobotsari (2014)



Gambar XXXII. Festival kenthongan di tingkat kecamatan
(Foto: Ismanto, 2014)

Selain di tingkat kecamatan, Grup Titir Budaya juga beberapa kali mendapat kejuaraan di tingkat Kabupaten yang diselenggarakan dalam rangka memperingati HUT RI, HUT Kabupaten Purbalingga, maupun untuk memperingati hari jadi berdirinya obyek wisata yang ada di Kabupaten Purbalingga. Beberapa kejuaraan yang pernah diperoleh pada tingkat kabupaten diantaranya adalah :

- a. Juara 1 Festival Thek-thek dalam rangka HUT Purbalingga ke 182 (2012)
- b. Penyaji Terbaik III Parade Seni Budaya HUT Kabupaten Purbalingga ke 182 (2012)
- c. Penyaji Terbaik III Festival Seni Tradisi HUT RI ke 68 tingkat Kabupaten Purbalingga (2013)
- d. Juara III Festival Kenthongan HUT Purbasari Pancuran Mas ke 12 (2013)
- e. Juara Harapan II Festival Kenthongan HUT Kabupaten Purbalingga ke 184 (2014)



Gambar XXXIII. HUT Kabupaten Purbalingga ke 182
(Foto: Ismanto, 2012)



Gambar XXXIV. Hari jadi Obyek Wisata Purbasari Pancuran Mas
(Foto: Ismanto, 2013)

Grup Titir Budaya tidak hanya mengikuti perlombaan di tingkat kecamatan dan kabupaten, namun juga di luar kabupaten. Prestasi yang pernah diperoleh oleh Grup Titir Budaya di luar kabupaten Purbalingga yaitu mendapat Juara III dalam acara Festival Thek-Thek Pertamina Expo yang diadakan di Banyumas pada tahun 2011. Selain beberapa kejuaraan yang telah disebutkan di atas, prestasi terbaik yang diperoleh Grup Titir Budaya yaitu diberi kesempatan untuk tampil di Istana Negara dengan membawa nama Rampak Kenthong Purbamas dalam acara penurunan bendera pusaka untuk memperingati HUT RI.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Eksistensi

Grup Titir Budaya merupakan satu dari 134 grup *kenthongan* yang ada di Kabupaten Purbalingga, tepatnya di Desa Karangduren Kecamatan Bobotsari. Grup Kenthongan Titir Budaya didirikan pada tahun 2009 oleh Bapak Imam Suroso. Grup Titir Budaya memulai karirnya dengan cara *ngamen* keliling desa, sampai saat ini namanya sudah dikenal di Kabupaten Purbalingga dan sering meraih kejuaraan dalam perlombaan atau festival yang diadakan di dalam maupun di luar Kabupaten Purbalingga. Pada awalnya grup Titir Budaya hanya memiliki 20 orang anggota yaitu 3 orang perempuan sebagai penari dan 17 orang laki-laki sebagai pemusik. Hingga saat ini, tercatat grup ini telah memiliki 60 anggota yaitu 10 penari perempuan, 8 penari laki-laki, 22 pemain alat musik, dan 20 orang sebagai kru.

2. Bentuk Penyajian

Dalam melakukan pertunjukan, Titir Budaya dipimpin oleh seorang pemandu yang biasa disebut *Gita Pati*. Tugas *Gita Pati* sama dengan tugas seorang *dirigen* dalam suatu pagelaran musik yaitu mengatur jalannya pertunjukan dari awal sampai akhir. Grup Titir

Budaya membawakan lagu-lagu pop atau dangdut saat pertunjukan. Sebagai contoh, lagu yang sering dimainkan oleh grup ini adalah lagu daerah Purbalingga yaitu lagu Lingga Mas dan Purbasari Pancuran Mas. Tarian yang dibawakan berupa gerak-gerak tari gaya *banyumasan* yang dapat diubah sesuai kreativitas.

B. Saran

Pada bagian akhir tulisan ini dan dengan mempertimbangkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka dapat disarankan hal-hal berikut:

1. Dinas Pariwisata Kabupaten Purbalingga agar dapat memberikan sarana dan prasarana untuk menjaga kelestarian Kesenian *Kenthongan*
2. Grup Titir Budaya, hendaknya lebih meningkatkan kreativitasnya dalam mengembangkan gerak tari dan musik yang dimainkan agar muda-mudi yang memiliki peranan penting sebagai pewaris budaya tidak segan untuk bergabung dalam grup kesenian *kenthongan*.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dan referensi serta menambah pengetahuan pembaca tentang Grup Titir Budaya

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

- Angguk* : Kesenian yang ditarikan oleh delapan orang, dan pada akhir pertunjukan para pemain mabok.
- Aplang / Dames* : Kesenian serupa dengan *angguk*, yang pemainnya terdiri atas remaja putri
- Banyumasan* : Kebudayaan ciri khas daerah Banyumas
- Bedug* : Alat musik dalam *kenthongan* yang berasal dari drum
- Begalan* : Kesenian tradisional yang propertinya berupa alat-alat dapur, ditampilkan dalam upacara pernikahan
- Blush On* : Alat *make up* sebagai pemerah pipi
- Burok / Burokan* : Kesenian yang dalam pementasannya membawa boneka burung berukuran besar yang biasa disebut *burok*.
- Calung* : Perangkat musik terbuat dari bambu yang digunakan untuk mengiringi *sinden*
- Dirigen* : Pemimpin dalam pagelaran musik
- Ebeg* : Kesenian kuda kepang
- Eye Shadow* : Alat *make up* sebagai pewarna kelopak mata
- Eye Liner* : Alat *make up* sebagai pemberi garis mata

<i>Gita Pati</i>	: Pemimpin dalam pementasan kesenian <i>kenthongan</i>
<i>Gambang</i>	: Alat musik dalam <i>kenthongan</i> yang terbuat dari bambu yang disusun berderet dan memiliki ukuran berbeda-beda.
<i>Kenthong</i>	: Alat musik tradisional yang terbuat dari bambu dan diberi lubang memanjang di sisinya, dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tongkat kayu.
<i>Kenthongan</i>	: Memainkan alat musik <i>kenthong</i>
<i>Kentur</i>	: Alat musik dalam <i>kenthongan</i> yang terdiri dari tiga potong bambu disusun sejajar.
<i>Lengger</i>	: Tarian gaya <i>banyumasan</i> yang diiringi dengan musik <i>calung</i>
<i>Lipstik</i>	: Alat make up sebagai pewarna bibir
<i>Make Up</i>	: Merias wajah
<i>Ngamen</i>	: Kegiatan menyajikan keterampilan di tempat umum dengan harapan mendapat apresiasi.
<i>Pesisiran</i>	: Kebudayaan ciri khas daerah Pesisir
<i>Sadranan</i>	: Kegiatan keagamaan yang dilakukan pada bulan Syakban menjelang bulan Ramadhan
<i>Sinden</i>	: Penyanyi lagu-lagu tradisional jawa
<i>Simbal</i>	: Alat musik berupa lempengan kuningan
<i>Thek-Thek</i>	: Nama lain dari kesenian <i>kenthongan</i>

Titir : Pola pemukulan kenthong yang dilakukan secara terus menerus tanpa irama.

Tripok : Alat musik yang terdiri dari tiga buah bedung berukuran kecil

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI**A. Tujuan Observasi**

Peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data yang relevan tentang “Eksistensi Kesenian Grup Kenthongan Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga”

B. Batasan Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap Grup Kenthongan Titir Budaya antara lain dari aspek:

1. Eksistensi Kenthongan Titir Budaya
2. Bentuk Penyajian Kenthongan Titir Budaya

C. Kisi-kisi pedoman Observasi**Tabel 9.** Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Catatan
1	Eksistensi Kenthongan Titir Budaya	
2	Bentuk Penyajian Kenthongan Titir Budaya	

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

A. Tujuan Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik secara tertulis maupun rekaman tentang “Eksistensi Kesenian Grup Kenthongan Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga”

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara kepada narasumber dibatasi pada

1. Eksistensi Kenthongan Titir Budaya
2. Bentuk Penyajian Kenthongan Titir Budaya

C. Narasumber

- a. Bapak Imam Suroso sebagai Pembina Grup Titir Budaya
- b. Bapak Wardiyo sebagai Ketua Grup Titir Budaya
- c. Bapak Gayatno sebagai Perangkat Desa Karangduren
- d. Eli sebagai pemusik Grup Titir Budaya
- e. Apri sebagai penari Grup Titir Budaya

D. Kisi-kisi Wawancara

Tabel 10. Pedoman Wawancara

No	Aspek Wawancara	Butir Wawancara	Ket
1	Eksistensi Kenthongan Titir Budaya	a. Sumber cerita Kenthongan b. Asal Mula Kenthongan Titir Budaya c. Pendiri Kenthongan Titir Budaya d. Perkembangan Titir Budaya e. Eksistensi Titir Budaya	
2.	Bentuk Penyajian Kenthongan Titir Budaya	a. Gerak Tari b. Musik Iringan c. Tata Rias d. Tata Busana e. Properti f. Desain Lantai g. Tempat Pertunjukan	

E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana eksistensi Grup Titir Budaya?
2. Bagaimana sejarah Grup Titir Budaya?
3. Bagaimana Perkembangan Grup Titir Budaya?
4. Bagaimana Bentuk Penyajian Kenthongan Titir Budaya?

Lampiran 4

Pedoman Dokumentasi**A. Tujuan**

Dokumentasi ini dilakukan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan Eksistensi Kesenian Grup Kenthongan Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga.

B. Pembatasan

Dalam melakukan dokumentasi ini peneliti membatasi dokumen sebagai narasumber data berupa:

1. Dokumen tertulis
2. Dokumen Visual atau foto-foto tentang Grup Titir Budaya
3. Dokumen Audio Visual atau rekaman video Grup Ttir Budaya

C. Kisi-kisi Dokumentasi**Tabel 11.** Kisi- kisi Dokumentasi

No	Indikator	Aspek yang diamati
1	- Tulisan Publikasi atau penghargaan	a. Artikel pementasan Kenthongan Titir Budaya b. Artikel pendapat dari tokoh yang terdapat di surat kabar
2	- Video pertunjukan Kenthongan Titir Budaya	Pertunjukan Kenthongan Titir Budaya di tempat terbuka
3	Foto-foto: - Foto pertunjukan Kentongan Titir Budaya - Foto Narasumber - Foto Piagam dan Piala Kenthongan Titir Budaya	a. Bentuk Penyajian b. Tata Rias dan Busana c. Instrumen Musik

FOTO DOKUMENTASI



Gambar XXXI. Bapak Imam Suroso
(Foto: Irma, 2015)



Gambar XXXII : Bapak Wardiyo
(Foto: Irma, 2015)



Gambar XXXIII. Penari Grup Titir Budaya
(Foto: Irma, 2015)



Gambar XXXIV. Bapak Gayatno
(Foto: Irma, 2015)



Gambar XXXV. Piagam Penghargaan Kenthongan Titir Budaya
(Foto: Irma, 2015)



Gambar XXXVI. Piala Kenthongan Titir Budaya
(Foto : Irma, 2015)



Gambar XXXVII. Foto para penari setelah pentas
(Foto: Ismanto, 2014)



Gambar XXXVIII. Bapak Wardiyo saat ikut bermain dalam karnaval
(Foto : Ismanto, 2014)



Gambar XXXIX. Para penari mendapat arahan dari pemimpin
(Foto : Ismanto, 2014)



Gambar XXXX. Bapak Wardiyo saat menerima Piala Penghargaan
(Foto : Ismanto, 2014)



Gambar XXXXI. Bapak Imam Suroso saat mendampingi lomba
(Foto : Ismanto, 2014)



Gambar XXXXII. Proses latihan sebelum pentas
(Foto: Ismanto, 2015)

Lampiran 6

Uraian Gerak Penari Perempuan Grup Kenthongan Titir Budaya**Tabel 12.** Uraian Ragam Gerak Penari Perempuan

No.	Nama Ragam	Hit	Uraian Gerak
1	Seblak Kipas (4x8 hit)	1-6 7 8	<p>Tangan kanan memegang kipas dalam keadaan terbuka sambil menggerak-gerakkan kipas di depan badan, tangan kiri memegang sampur, kaki jalan ditempat.</p> <p>Tangan kanan naik sambil menutup kipas, tangan kiri menthang, kaki berhenti dengan posisi kaki kanan di depan agak serong.</p> <p>Tangan kanan membentangkan kipas, tangan kiri selak sampur, kaki berhenti dengan posisi kaki kanan di depan agak serong.</p>
2	Wolak-walik (4x8 hit)	1-3 4 5-7 8	<p>Jalan kesamping kanan dengan posisi tangan di olak balik didepan dada secara bersamaan, tangan kanan memegang kipas dengan posisi tertutup.</p> <p>Kaki kiri mancat, tangan berhenti</p> <p>Jalan kesamping kiri dengan posisi tangan di olak-balik didepan dada secara bersamaan, tangan kanan memegang kipas dengan posisi tertutup.</p> <p>Kaki kanan mancat, tangan berhenti</p>
3	Junjung Kipas (4x8 hit)	1-8	Jalan dengan posisi tangan kiri di pinggang, tangan kanan memegang kipas, diangkat sejajar dengan bahu. Tangan bergerak maju mundur, bahu dihentakkan secara bergantian

			kanan-kiri.
4	Lampah Gejug (4x8 hit)	1-3 4 5-7 8	<p>Jalan ke samping kanan, posisi tangan kiri di pinggang, tangan kanan didepan perut dengan memegang kipas dalam keadaan terbuka.</p> <p>Berhenti, mendak dengan posisi kaki kiri <i>gejug</i> silang di belakang kaki kanan. Tangan tetap.</p> <p>Jalan ke samping kiri, posisi tangan kanan di pinggang, tangan kiri didepan perut dengan memegang kipas dalam keadaan terbuka.</p> <p>Berhenti, mendak dengan posisi kaki kanan <i>gejug</i> silang di belakang kaki kiri. Tangan tetap.</p>
5	Ukel Kipas (6x8 hit)	1-8	Jalan dengan posisi tangan kiri di pinggang, tangan kanan diukel di atas kepala dengan memegang kipas dalam keadaan terbuka.
6	Kipas Mendut (8x8 hit)	1-8	Jengkeng, posisi tangan kiri di pinggang, tangan kanan diputar di depan sampai atas kepala. Posisi badan bergerak mengikuti kipas.
7	Seblak Kipas (4x8 hit)	1-6 7 8	<p>Tangan kanan memegang kipas dalam keadaan terbuka sambil menggerak-gerakkan kipas di depan badan, tangan kiri memegang sampur, kaki jalan ditempat.</p> <p>Tangan kanan naik sambil menutup kipas, tangan kiri menthang, kaki berhenti dengan posisi kaki kanan di depan agak serong.</p> <p>Tangan kanan membentangkan kipas, tangan kiri selak sampur, kaki berhenti</p>

			dengan posisi kaki kanan di depan agak serong.
8	Junjung Kipas (4x8 hit)	1-8	Jalan dengan posisi tangan kiri di pinggang, tangan kanan memegang kipas, diangkat sejajar dengan bahu. Tangan bergerak maju mundur, bahu dihentakkan secara bergantian kanan-kiri.
9	Ukel Kipas (4x8 hit)	1-8	Jalan dengan posisi tangan kiri di pinggang, tangan kanan diukel di atas kepala dengan memegang kipas dalam keadaan terbuka.
10	Ukel Menthang (8x8 hit)	1,3,5,7 2,4,6,8	Jalan dengan kedua tangan disilang didepan dada dengan posisi telapak tangan ngerayung, jari-jari ke arah bawah. Kaki kanan disilangkan di depan kaki kiri, dengan posisi jinjit. Badan dan kepala serong ke kiri. Kedua tangan menthang dengan posisi sejajar dengan pinggul. Kaki kiri disilangkan didepan kaki kanan dengan posisi jinjit, badan dan kepala serong kanan.
11	Ukel Samping Geol (5x8 hit)	1-2 3-4	Jalan ke samping kanan, tangan kiri diukel di bawah telinga, tangan kanan diangkat sejajar bahu, badan digoyangkan. Jalan ke samping kiri, tangan kanan diukel di bawah telinga, tangan kiri diangkat sejajar bahu, badan digoyangkan.
12	Muter Geol (4x8 hit)	1-8	Kaki kanan didepan, tangan kiri di pinggang, tangan kanan ngepel, diputar di atas kepala, pinggul digoyang.
13	Ngepel Manjat	1-8	Naik turun dengan posisi tangan kiri di

	Mudun (6x8 hit)		pinggang, tangan kanan ngepel, pundak digerakkan naik turun.
14	Jengkeng Buka Kipas (8x8 hit)	1-8	Jengkeng hadap serong kanan. lalu berdiri jalan ke samping, posisi tangan kiri lurus sejajar dengan dada, tangan kanan memegang kipas dalam keadaan terbuka, lalu ditutup dengan cara memukulkan ke lengan tangan kiri. Kaki berjalan, lalu angkat kaki kanan
15	Menthang Buka Kipas	1-3 4 5-7 8	Jalan, putar arah hadap dengan posisi tangan kanan siap membuka kipas, tangan kiri di pinggang Angkat kaki kiri, bentangkan kipas diatas kepala, tangan kiri tetap di pinggang. Jalan, putar arah hadap dengan posisi tangan kanan menutup kipas, tangan kiringerayung lurus, sejajar dengan pinggul. Angkat kaki kanan, buka kipas di bawah lengan tangan kiri.
16	Kipasan (3x8 hit)	1-8	Tangan kiri dipinggang, tangan kanan memegang kipas dengan posisi terbuka, didepan perut, kipas digerakkan. Kaki kanan di depan kaki kiri.
17	Muter Menthang Kipas (10x8 hit)	1-5 6-8	Muter dengan posisi tangan kiri menthang sejajar bahu, tangan kanan diatas dengan memegang kipas dalam keadaan terbuka. Berhenti, hadap depan, kaki kanan silang di depan kaki kiri. Tangan kanan menthang lurus sejajar bahu, buka tutup kipas pada hitungan 6,7 dan 8

18	Slendok Sampur (8x8 hit)	1-8	Jalan serong bergantian ke kanan dan kiri, dengan kedua tangan ngerayung direntangkan sejajar pinggul, kedua sampur di letakkan di pergelangan tangan. Jalan, kemudian Mamat pada hitungan 4 dan 8.
19	Nyenthing Seblak (8x8 hit)	1-2 3-4	Jalan ditempat, kaki kanan mancat, kedua tangan digerakkan sejajar dengan dahi. Jalan ditempat, kaki kiri mancat, kedua tangan seblak tanpa sampur, sejajar dengan pinggul.
20	Wolak Walik Ogek Pundak (8x8 hit)	1-4 5-8	Jalan ke samping kanan, kedua tangan dibolak balik sejajar dengan perut, pada hitungan ke 3, kaki kiri diangkat, lalu hitungan ke 4 pundak dihentakkan. Jalan ke samping kiri, kedua tangan dibolak balik sejajar dengan perut, pada hitungan ke 7, kaki kanan diangkat, lalu hitungan ke 8 pundak dihentakkan.

Lampiran 7

Uraian Ragam Gerak Penari Laki-laki Grup Kenthongan Titir Budaya**Tabel 13.** Uraian Ragam Gerak Penari Laki-laki

No	Nama Ragam	Hit	Uraian Gerak
1.	Ebegan (5x8 hit)	1-8	Kaki jalan ditempat dengan salah satu kaki didepan, properti ebeg diletakkan diantara kedua kaki dan dipegang menggunakan kedua tangan, lalu digerakkan. Kaki jalan ditempat dengan salah satu kaki didepan, properti tameng dipegang tangan kiri, kemudian digerakkan maju mundur.
2	Mlayu Tendang (4x8 hit)	1-4 5-8	Jalan ke samping kanan, lalu pada hitungan keempat kaki kiri dilempar ke samping kiri seperti menendang Jalan ke samping kiri, lalu pada hitungan kedelapan kaki kanan dilempar ke samping kanan seperti menendang.
3	Menthang Tameng (4x8 hit)	1-8	Bolak-balik depan belakang dengan posisi tameng dan ebeg di dorong ke samping
4	Ebegan (6x8 hit)	1-8	Kaki jalan ditempat dengan salah satu kaki didepan, properti ebeg diletakkan diantara kedua kaki dan dipegang menggunakan kedua tangan, lalu digerakkan. Kaki jalan ditempat dengan salah satu kaki didepan, properti tameng dipegang tangan kiri, kemudian digerakkan maju mundur.
5	Enggong		Berjalan dua langkah ke samping kanan dan kiri

	Samping (8x8 hit)	1-8	secara bergantian pada hitungan ke 4 dan delapan, salah satu kaki diangkat ke belakang. Tameng dan ebeg di goyang-goyangkan.
6	Ebegan (8x8 hit)	1-8	Kaki jalan ditempat dengan salah satu kaki didepan, properti ebeg diletakkan diantara kedua kaki dan dipegang menggunakan kedua tangan, lalu digerakkan. Kaki jalan ditempat dengan salah satu kaki didepan, properti tameng dipegang tangan kiri, kemudian digerakkan maju mundur.
7	Egrang Junjung (5x8 hit)	1-5 6-7 8	Berjalan ke samping dengan kedua kaki secara bersamaan, properti dipegang sejajar dengan kepala. Kaki jalan ditempat dengan salah satu kaki didepan, properti ebeg diletakkan diantara kedua kaki dan dipegang menggunakan kedua tangan, lalu digerakkan. Kaki jalan ditempat dengan salah satu kaki didepan, properti tameng dipegang tangan kiri, kemudian digerakkan maju mundur. Melompat dengan kedua kaki, properti diangkat sejajar dengan kepala.
8	Ebegan (6x8 hit)	1-8	Kaki jalan ditempat dengan salah satu kaki didepan, properti ebeg diletakkan diantara kedua kaki dan dipegang menggunakan kedua tangan, lalu digerakkan. Kaki jalan ditempat dengan salah satu kaki didepan, properti tameng dipegang tangan kiri, kemudian digerakkan maju mundur.
9	Enggong	1-8	Berjalan dua langkah ke samping kanan dan kiri

	Samping (17x8 hit)		secara bergantian pada hitungan ke 4 dan delapan, salah satu kaki diangkat ke belakang. Tameng dan ebeg di goyang-goyangkan.
10	Srimpet Ngebeg (8x8 hit)	1-2 3-4	Kaki kanan disilangkan di depan kaki kiri, bergerak dengan kaki kiri diangkat, tumpuan berada di kaki kanan, properti ebeg dan tameng dipegang dengan kedua tangan, digerakkan ke samping bawah. Kaki kanan di belakang sebagai tumpuan berat badan, kaki kiri didepan diangkat, properti ebeg dan tameng digerakkan ke samping atas.
11	Enggong Samping (8x8 hit)	1-8	Berjalan dua langkah ke samping kanan dan kiri secara bergantian pada hitungan ke 4 dan delapan, salah satu kaki diangkat ke belakang. Tameng dan ebeg di goyang-goyangkan.
12	Sodor Tameng (16x8 hit)	1-8	Berdiri, properti tameng dan ebeg di pegang dengan kedua tangan lalu digerakkan naik turun hingga tangan lurus ke samping.
13	Srimpet Ngebeg (8x8 hit)	1-2 3-4	Kaki kanan disilangkan di depan kaki kiri, bergerak dengan kaki kiri diangkat, tumpuan berada di kaki kanan, properti ebeg dan tameng dipegang dengan kedua tangan, digerakkan ke samping bawah. Kaki kanan di belakang sebagai tumpuan berat badan, kaki kiri didepan diangkat, properti ebeg dan tameng digerakkan ke samping atas

Lampiran 8

Uraian Ragam Gerak Pemain Alat Musik Kenthong Grup Kenthongan Titir Budaya

Tabel 14. Uraian Ragam Gerak Pemain Alat Musik *Kenthong*

No	Nama Ragam	Hit	Uraian Gerak
1.	Ebegan (5x8 hit)	1-8	Kaki jalan ditempat dengan salah satu kaki didepan, tangan kiri memegang <i>kenthong</i> dan tangan kanan memegang pemukulnya. Bergerak sambil memainkan alat musik <i>kenthong</i> .
2	Mlayu tendang (4x8 hit)	1-4 5-8	Jalan ke samping kanan, lalu pada hitungan keempat kaki kiri dilempar ke samping kiri seperti menendang sambil memainkan <i>kenthong</i> . Jalan ke samping kiri, lalu pada hitungan kedelapan kaki kanan dilempar ke samping kanan seperti menendang sambil memainkan <i>kenthong</i> .
3	Ebegan Lari (4x8 hit)	1-8	Berlari dengan cara salah satu kaki didepan, satu di belakang. Tangan kiri memegang <i>kenthong</i> dan tangan kanan memegang pemukulnya.
4	Jengkeng (4x8 hit)	1-8	Jengkeng, secara bergantian <i>kenthong</i> diletakkan di tanah lalu di atas kepala, sambil dimainkan.
5	Enggong ngarep mburi (8x8 hit)	1-8	Kaki kanan dan kiri bergantian menjadi tumpuan, kaki kiri didepan. Badan condong ke depan, lalu ke belakang mengikuti kaki. <i>Kenthong</i> dibawa naik turun.
6	Jengkeng Sodor Kenthong (8x8 hit)	1-8	Jengkeng, kedua tangan memegang <i>kenthong</i> , lalu digerakkan naik turun ke arah serong kanan dan serong kiri secara bergantian.

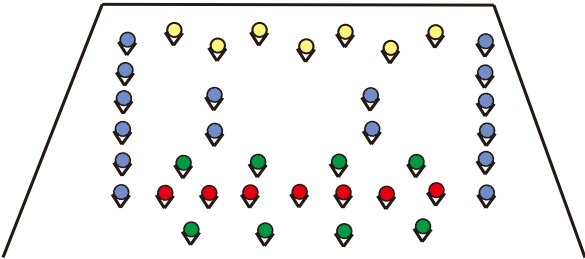
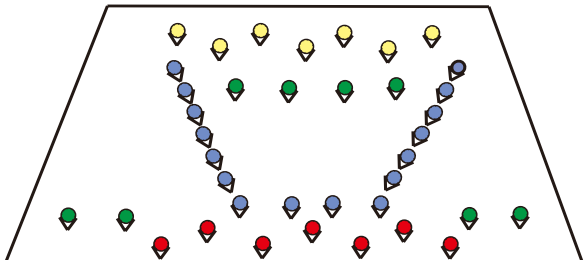
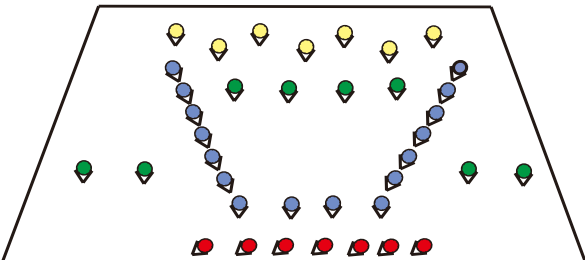
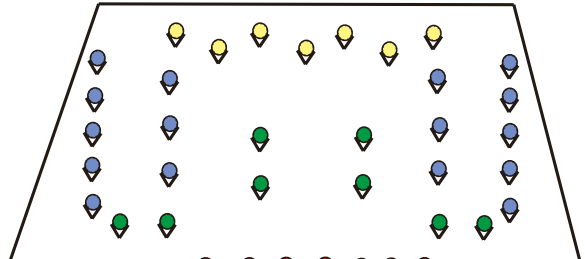
7	Ebegan (8x8 hit)	1-8	Kaki jalan ditempat dengan salah satu kaki didepan, tangan kiri memegang <i>kenthong</i> dan tangan kanan memegang pemukulnya. Bergerak sambil memainkan alat musik <i>kenthong</i> .
8	Egrang junjung <i>kenthong</i> (5x8 hit)	1-5 6-7 8	Berjalan ke samping dengan kedua kaki secara bersamaan, <i>kenthong</i> dipegang di pegang diatas kepala. Kaki jalan ditempat dengan salah satu kaki didepan, <i>kenthong</i> diletakkan sejajar dengan perut, sambil dimainkan. Melompat dengan kedua kaki, <i>kenthong</i> diangkat di atas kepala.
9	Junjung <i>Kenthong</i> (8x8 hit)	1-8	Berdiri dengan kaki di buka sejajar dengan bahu, tangan lurus ke atas dengan menggerakkan <i>kenthong</i> ke serong kanan dan serong kiri
10	Ebegan (8x8 hit)	1-8	Kaki jalan ditempat dengan salah satu kaki didepan, tangan kiri memegang <i>kenthong</i> dan tangan kanan memegang pemukulnya. Bergerak sambil memainkan alat musik <i>kenthong</i> .
11	Enggong ngarep mburi (6x8 hit)	1-8	Kaki kanan dan kiri bergantian menjadi tumpuan, kaki kiri didepan. Badan condong ke depan, lalu ke belakang mengikuti kaki. <i>Kenthong</i> dibawa naik turun.
12	Yuyu Kangkang (8x8 hit)	1-8	Kedua kaki dan tangan dibuka tutup secara bersamaan. Kaki dibuka keimanan, tutup, lalu dibuka ke kiri. Tangan kanan memegang <i>kenthong</i> dan tangan kiri memegang pemukul, saat kaki ditutup, <i>kenthong</i> dipukul.
13	Enggong ngarep mburi	1-8	Kaki kanan dan kiri bergantian menjadi tumpuan, kaki kiri didepan. Badan condong ke

			depan, lalu ke belakang mengikuti kaki. <i>Kenthong</i> dibawa naik turun.
--	--	--	---

Lampiran 9

Pola Lantai Grup Kenthongan Titir Budaya di Lapangan**Tabel 15.** Pola Lantai Kenthongan Titir Budaya di Lapangan

No	Pola Lantai
1	
2	
3	

4	
5	
6	
7	
8	

9	
10	

Keterangan :



: Penari Perempuan



: Penari Laki-laki



: Pemain Alat Musik Kenthong

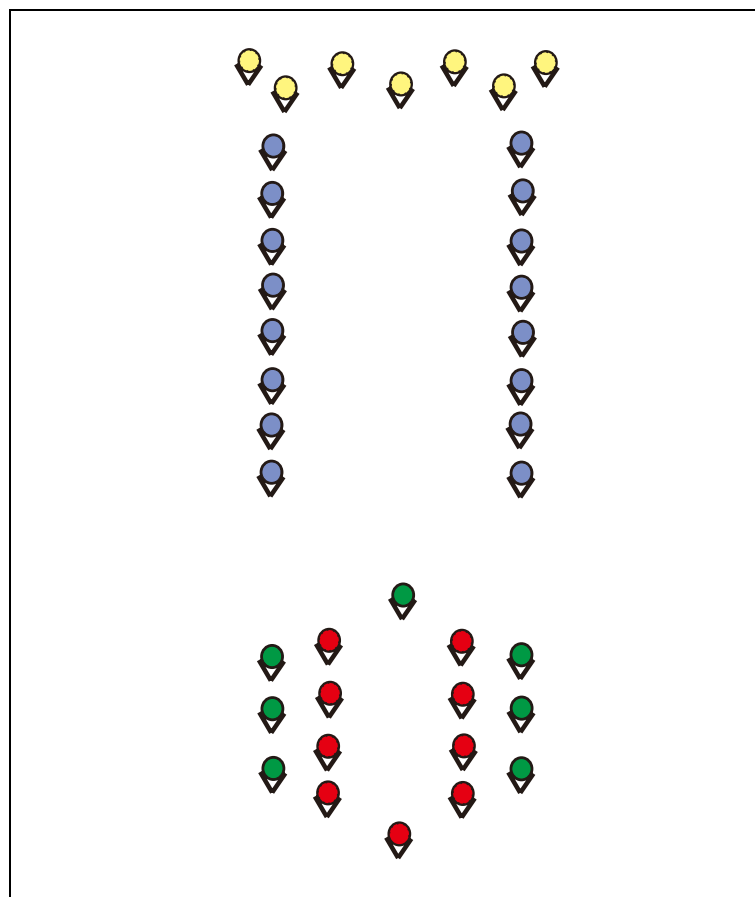


: Pemain Alat Musik Drum, Simbal, Angklung, Suling, Gambang, Kentur dan Tripok

Lampiran 10

Pola Lantai Grup Kenthongan Titir Budaya saat Karnaval

Tabel 16. Pola Lantai untuk Karnaval



Keterangan :

 : Penari Perempuan

 : Penari Laki-laki



: Pemain Alat Musik Kenthong



: Pemain Alat Musik Drum, Simbal, Angklung, Suling,
Gambang, Kentur dan Tripok

PIAGAM PENGHARGAAN



PANITIA HARI ULANG TAHUN KE-69
KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2014
KECAMATAN BOBOTSARI

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor: 001.d.1/Pan.HUTRI/PP/2014

Diberikan kepada :

DESA KARANGDUREN

Sebagai

JUARA 1 KARNAVAL

KATEGORI UMUM

Dalam rangka memperingati HUT Ke-69
Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 2014
Tingkat Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga

Bobotsari, 25 Agustus 2014

Ketua Umum,

[Signature]

SUMINTO, S.Pd., SH., MH., M.Si.



Sekretaris,

[Signature]

SEMIN, S.Sos



Mengetahui,
Camat Bobotsari

[Signature]

Drs. M. FATHURROHMAN, M.Si.

Pembina Tingkat I

NIP.19671007 199303 1 005

Piagam Penghargaan



Diberikan Kepada :
Titir Budoyo

sebagai

Juara Harapan 2

Festival Kenthongan Dalam Rangka Hari Jadi Kabupaten Purbalingga Ke - 184
pada 21 Desember 2014 di Taman Wisata Pendidikan Purbasari Pancuran Mas.

Penyelenggara
Manajemen Purbasari Pancuran Mas



H. Juhjung, S.E



PANITIA HARI ULANG TAHUN KE-70
KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2015
KECAMATAN BOBOTSARI

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor: 004.d.1/Pan.HUTRI/PP/2015

Diberikan kepada :

DESA KARANGDUREN

Sebagai

JUARA I

KARNAVAL TINGKAT DESA/UMUM

Dalam rangka memperingati HUT Ke-70
Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 2015
Tingkat Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga

Bobotsari, 25 Agustus 2015


Ketua Umum,


dr. H. BUDIARSA, M.Kes.

17
AGUSTUS
1946

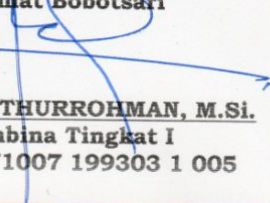
**PANITIA
HUT PROKLAMASI
KEMERDEKAAN RI
KEC. BOBOTSARI**

Sekretaris,


SEMIN, S.Sos



Mengetahui,
Camat Bobotsari


Drs. M. FATHURROHMAN, M.Si.
Pembina Tingkat I
NIP.19671007 199303 1 005